

DISINTEGRASI POLITIK PADA MASA DINASTI BANI ABBAS



1965

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN
M A K A S S A R

Oleh

SYAHARUDDIN

NIM. 40200109016

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 23 Januari 2014

Penyusun,

SYAHARUDDIN
NIM: 40200109016



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Syahrudin** NIM: 40200109016, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti, dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “Disintegrasi Politik Pada Masa Dinasti Bani Abbas”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini di berikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 23 Januari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdullah Renre, M.Ag.
NIP. 194912311967121366

Drs. Rahmat, M.Pd.I
NIP. 1968090419941002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Disintigrasi Politik Pada Masa Dinasti Abbas,” yang disusun Syaharuddin oleh, NIM:40200109016, mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang di seleggarakan pada hari Kamis, tanggal 23 Januari 2014, bertepatan dengan dengan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW 1434 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 23 Januari 2014 M

1 Maulid Nabi Muhammad SAW 1434 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dra.Susmihara, M.Pd.	(.....)
Sekretaris	: Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd.	(.....)
Munaqisy1	: Dr.H.M.Dahlan M., M.Ag.	(.....)
Munaqisy11	: Drs.Abu Haif, M.Hum.	(.....)
Konsultan1	: Dr.Abdullah Renre, M.Ag.	(.....)
Konsultan11	: Drs. Rahmat, M.Pd.I.	(.....)
Pelaksana	: Drs. Irwanuddin, MM.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Mardan, M.Ag.

NIP.19591112 198903 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam selalu tercurah keharibaan Nabi besar Muhammad saw, atas perjuangannya, sehingga nikmat Islam masih dapat kita rasakan sampai saat ini.

Penyusun berdoa mudah-mudahan karya ini bermanfaat bagi semua, khususnya civitas akademika UIN Alauddin dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang merupakan salah satu tri darma perguruan tinggi kepada berbagai pihak, penyusun mohon maaf atas kesalahan dan ketidak disiplin dan kepada Allah penyusun beristigfar atas dosa baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Dalam mengisi hari-hari kuliah dan penyusunan skripsi ini, penyusun telah banyak mendapat bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu patut diucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan kepada :

1. Kepada kedua orang tua, Ayahanda **Ibrahim Dg. Naba** dan Ibunda **Cicci Dg. Nurung** tercinta yang dengan penuh kasih sayang, pengertian dan iringan doanya, serta telah mendidik dan membesarkan lagi pula mendorong penulis hingga menjadi manusia yang lebih dewasa.

2. Bapak **Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., M.S.**, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta para Wakil Rektor beserta seluruh staf dan karyawan.
3. Bapak **Prof. Dr. Mardan, M.Ag**, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak **Dr. H. Barsihannor, M.Ag**, selaku Wakil Dekan I, Ibu **Dra. Susmihara. M.Pd**, selaku Wakil Dekan II, Bapak **Dr. H. M. Dahlan. M, M.Ag**, selaku Wakil Dekan III Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
5. Bapak **Drs. Rahmat, M.Pd.I**, selaku Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan **Drs. Abu Haif, M.Hum**, selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.
6. Bapak **Dr. Abdullah Renre, M.Ag.**, selaku Pembimbing I dan bapak **Drs. Rahmat, M.Pd.I**, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini. Para Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. Seluruh dosen UIN Alauddin Makassar terima kasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah. Teman-teman tercinta yang selalu memberikan motivasi dan perhatian kepada penyusun pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2009

khususnya, yang banyak memberikan motivasi dan dorongan kepada penyusun.

Teman-teman KKN yang turut serta mendoakan penyusun.

Harapan yang menjadi motivatorku, terima kasih atas segala persembahanmu. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *sir t al-Mustaq m.* Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

Wassalam

Makassar, 23 Januari 2014

Penyusun

Syahrudin



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian.....	8
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II SITUASI PEMERINTAH DINASTI BANI ABBAS.....	12
A. Situasi Politik.....	12
B. Situasi Ekonomi	23
C. Situasi Peradaban Islam.....	30
BAB III PROSES DISENTEGRASI POLITIK	
MASA DINASTI BANI ABBAS	42
A. Peta Politik Dinasti Bani Abbas Pasca al-Watsiq.....	42
B. Dinasti-dinasti yang memerdekakan diri	

dibagian Timur Baghdad.....	49
C. Dinasti-dinasti yang memerdekakan diri	
dibagian Barat Baghdad.....	53
BAB IV FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB DISENTIGRASI POLITIK	
DAULAH BANI ABBAS	59
A. Adanya Persaingan Jabatan-Jabatan Antara Keluarga Kerajaan....	59
B. Munculnya Sikap Asabiyah	
Antara Kaum Arab Dan Non-Arab Persia.....	65
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	75
BIOGRAFI PENULIS.....	76

ABSTRAK

Nama : Syaharuddin
Nim : 40200109016
Judul Skripsi : “Disintegrasi Politik Pada Masa Dinasti Bani Abbas”

Skripsi ini adalah studi tentang Disintegrasi Politik Pada Masa Dinasti Bani Abbas. Pokok permasalahan adalah bagaimana Situasi politik Dinasti Abbasiyah pada saat kepemimpinannya bisa menstabilkan situasi politik. Masalah ini dilihat dengan pendekatan historis dan dibahas dengan metode kualitatif dan dengan *content analysis* (analisis isi).

situasi itu terlihat bahwa semua masalah yang dihadapi pada periode awal bisa diselesaikan dengan baik. Bahkan terkenal dalam sejarah, periode pertama Dinasti Abbasiyah adalah periode kemajuan, dan pada semua lini kehidupan mengalami kemajuan pesat. Periode ini adalah periode pembangunan peradaban dan kebudayaan, pada periode ini pula banyak ilmuwan Muslim yang lahir dikanca peradaban dan kebudayaan. Ilmu pengetahuan mengalami kemajuan, Bagdad sebagai ibu kota negara menjadi pusat peradaban, banyak ilmuwan yang datang ke Bagdad.

Pada periode pertama, pemerintahan Bani Abbas mencapai masa keemasannya. Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Di sisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun, setelah periode ini berakhir, pemerintahan Bani Abbas mulai menurun dalam bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintahan Dinasti Umayyah adalah awal munculnya monarki absolut dalam konsep pemerintahan dalam tubuh Islam, Muawiyah sebagai pendiri dinasti tersebut sebenarnya mengadopsi dari dua kerajaan besar sebelumnya yaitu Bizantium dan Persia. Keberadaan Dinasti Umayyah yang berakhir pada 750 M tidak mengakhiri sistem yang sudah ada yaitu sistem monarki absolut malah dilanjutkan oleh Bani Abbas.

Secara umum faktor yang mendorong kejadian Perubahan cepat dengan jalan kekerasan dan mengarah pada pendirian Bani Abbas adalah:

1. Kekecewaan Kaum Mawali

Masyarakat Muslim non-Arab yang berasal dari Persia, Suriah, Irak, dan sekitarnya sering disebut dengan Mawali. Tindakan diskriminatif yang dilakukan oleh penguasa Daulah Bani Umayyah menjadikan kaum Mawali memperoleh perlakuan yang tidak adil dan seimbang dibanding kaum Muslim Arab lainnya, baik dalam bidang ekonomi, maupun politik. Dalam pemberlakuan pajak, kaum Mawali dibebani sejumlah pajak yang memberatkan mereka, sementara kaum Muslim Arab dibebaskan dari pajak.¹

¹Rahmat, M. Pd.I, Paradigma Pendidikan Pada Masa Kejayaan Pendidikan Islam (Ed.Cet.I. Universitys press 2011) hlm.18-19.

2. Peningkatan konflik di antara kelompok bangsa Arab sendiri

Konflik di antara bangsa Arab sebenarnya telah berlangsung cukup lama, yakni antara kelompok *Qais Muzar* dan *Yaman*. Nama kedua kelompok tersebut sebenarnya merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan kelompok-kelompok orang Arab yang memiliki kesamaan kepentingan dan bukan menunjukkan pembagian suku.²

3. Gerakan ini berasal dari pendukung Ali yang kemudian berkembang menjadi aliran Syi'ah. Sejak semula kelompok ini tidak mengakui pemerintahan pada Bani Umayyah dan menganggap para penguasanya sebagai perampas kekuasaan. Tradisi Karbala menimbulkan perasaan luka dan dendam yang mendalam pada kaum Syi'ah. Misi mereka adalah membela *ahl bait* sekaligus mengembalikan hak kekhalifahan kepada mereka.

Berbagai faktor di atas merupakan penunjang dari keberadaan upaya Abbas dalam menumbangkan kekuasaan Daulah Bani Umayyah. Pada masa akhir kekuasaan Bani Umayyah, sekitar abad ketujuh, terjadi sejumlah pemberontakan di seluruh negeri. Pemberontakan yang paling dahsyat terjadi di Khurasan. Puncak dari segala pemberontakan ini adalah terjadi peperangan antara Abu al-Abbas melawan pasukan Marwan II. Pasukan Syria pimpinan Marwan berhasil ditaklukkan oleh pasukan Abu al-Abbas. Sekalipun Marwan berhasil melarikan diri, Namun ia selalu diburu dari suatu tempat ke tempat yang lain, dan berhasil ditangkap di Mesir, lalu dihukum mati. Kejatuhan Syria, khususnya dengan keruntuhan kota Damaskus berakhirlah riwayat Daulah Bani Umayyah dan bersamaan dengan itu bangkitlah kekuasaan Bani Abbas.

²Hasaruddin, *Pluralitas Agama dan Kebijakan Politik Pada Masa Abbasiyyah* (Makassar: Alauddin Press, 2011), h.87-90.

yang berusaha membuka lembaran baru sejarah Islam.²

Dalam perjalanan yang tercatat dalam sejarah, ternyata Bani Abbas dalam sejarah lebih banyak berbuat ketimbang Bani Umayyah. Pergantian Umayyah kepada Abbas tidak hanya sebagai pergantian kepemimpinan, lebih dari itu telah mengubah, menoreh wajah dunia Islam dalam refleksi kegiatan ilmiah. Pengembangan ilmu pengetahuan pada Bani Abbas merupakan iklim pengembangan wawasan dan disiplin keilmuan. Kontribusi ilmu terlihat dari upaya Harun al-Rasyid dan putranya al-Makmun ketika mendirikan sebuah akademi pertama dilengkapi pusat penopang bintang, Perpustakaan besar dan dilengkapi pula dengan lembaga untuk penerjemahan.³

Kemajuan yang dicapai oleh Bani Abbas terdiri dari kemajuan di bidang politik dan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam bidang sosial misalnya: sebelum Abbasiyah berkuasa kehidupan sosial masyarakat dibagi dalam beberapa golongan, sesuai penetapan struktur kelompok atau kelas yang terdiri dari 1) kelas penguasa, yaitu orang Arab Islam yang menjadi penguasa; 2) kelas menengah, yang terdiri dari orang Islam yang bukan Arab; 3) kelompok non-Muslim yang berada dibawah perlindungan pemerintahan Islam; 4) kelompok kaum pekerja, yang terdiri dari budak belia. Kondisi ini berubah ketika Bani Abbas berkuasa, kelompok-kelompok tersebut tidak dibeda-bedakan lagi namun terjadi pembauran.⁴

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perkembangan sains dan filsafat yang pesat pada masa Bani Abbas, antara lain yaitu, *Pertama*, kontak antara Islam dan

³Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h.155.

⁴*Ibid.*, h.91.

⁵*Ibid.*, h.50.

Persia yang menjadi jembatan berkembang sains dan filsafat karena secara cultural Persia banyak berperan dalam pengembangan keilmuan Yunani, terutama Akademi Jundisapur dan pusat-pusat ilmiah lain seperti Salonika, Ctesipon, dan Nishapur. *Kedua*, etos keilmuan para Khalifah Bani Abbas, terutama Harun al-Rasyid dan al-Makmun yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. *Ketiga*, peran keluarga Barmak sebagai pendidik di lingkungan istana. Keluarga Barmak secara turun temurun menjadi penasihat intelektual Khalifah. *Keempat*, aktivitas penterjemahan literatur-literatur Yunani ke dalam Bahasa Arab sedemikian besar dan didukung oleh kebijakan Khalifah dengan mendapatkan imbalan yang sangat besar kepada setiap penterjemah. Hal yang tidak dilupakan adalah banyak karya sastra Persia yang juga diterjemahkan, sehingga sastra Persia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Inilah helenisasi pemikiran Islam sekaligus islamisasi pemikiran helenistik dunia Islam. *Kelima*, keberadaan peradaban dan kebudayaan yang heterogen di Bagdad menimbulkan proses interaksi antara satu kebudayaan dan kebudayaan lain. *Keenam*, situasi sosial Bagdad yang kosmopolit yang bermacam suku, ras, dan etnis serta masing-masing kulturnya yang berinteraksi satu sama lain, mendorong keberadaan perpecahan masalah pendekatan intelektual.⁶

Dinasti Bani Abbas berkuasa selama lebih kurang 5 abad. Dalam periode II, antara tahun 1945 H/1258 M. Kekuasaan politik Abbas mulai menurun, wilayah-wilayah kekuasaan Abbas secara politis sudah mulai tidak normal. Ikatan-ikatan mulai putus satu persatu antara wilayah-wilayah Islam. Di wilayah Barat, Andalusia Dinasti Umayyah telah bangkit lagi dengan mengangkat Abdurrahman Nasr menjadi Khalifah/Amir al-Mukminin.

⁶*Ibid.*, h. 156-157.

Di Afrika Utara, Syiah Ismailiyah bangkit dan membentuk Dinasti Fatimiah, dengan mengangkat Ubaidillah al-Mahdi menjadi Khalifah dan kota Mahdiah dekat Tunisia dijadikan Pusat kerajaan. Oleh karena, pada periode abad ke-10 Tahun 780 M ini, sistem kekhalifahan akhirnya terpecah ke dalam tiga wilayah, yaitu Bagdad, Afrika Utara dan Spanyol. Di mesir, Muhammad Ikhrisyd berkuasa atas nama Bani Abbas. Demikian pula di Halab dan Mousil Bani Hamdan bangkit.⁷

Disintegrasi Bani Abbas terjadi pada tahun 1000-1258 M. Pada masa ini keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai retak, kekuasaan khalifah menurun Baghdad dapat dirampas dan dihancurkan Hulagu (1258 M), peran khalifah sebagai lambang kesatuan politik umat Islam yang telah terjadi. Disintegrasi dalam bidang politik sebenarnya mulai terjadi pada politik pada akhir masa Bani umayah, tetapi puncaknya pada masa Daulah Bani Abbas, Abbas III dan IV terutama setelah Khalifah-Khalifah hanya menjadi boneka, karena para gubernur memisahkan diri dari pemerintah pusat (kekuasaan Khalifah) dan memproklamirkan dirinya sebagai Khalifah-Khalifah kecil yang mandiri dan berkuasa penuh, maka mulai muncul Dinasti-ninasti kecil.

Sementara di Yaman, kedudukan Syiah Zaidiyah semakin kokoh. Ibu kota Baghdad sendiri, Buwahi berkuasa dalam praktik (*de facto*) dalam pemerintahan Bani Abbas, sehingga Khalifah tinggal nama saja.⁸

⁷ *Ibid.*, h. 55.

⁸ *Ibid.*, h. 60.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil satu permasalahan pokok yakni “mengapa terjadi disintegrasi politik pada masa Dinasti Bani Abbas?” Permasalahan pokok ini akan diuraikan lagi menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi Dinasti Bani Abbas sebelum disintegrasi politik?
2. Bagaimana proses disintegrasi politik dan kehadiran dinasti-dinasti kecil pada masa Dinasti Bani Abbas?
3. Apa faktor-faktor penyebab yang terjadi disintegrasi politik pada masa Dinasti Bani Abbas?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul yang penulis angkat yakni disintegrasi politik pada masa Dinasti Bani Abbas maka dapat dijabarkan dalam beberapa pengertian di bawah ini sebagai berikut:

“Disintegrasi” adalah keadaan tidak bersatu padu, keadaan terpecah belah, hilangnya keutuhan dan persatuan, perpecahan.⁹

“Politik” adalah pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan seperti sistem pemerintahan, dasar pemerintahan.¹⁰

¹¹*Ibid.*, h. 224.

D. *Tinjauan Pustaka*

Tinjauan pustaka meruakan usaha untuk menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sekaligus menyelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang di pilih dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan literature sebagai bahan bacaan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Di antara literatur yang penulis pergunakan dalam menyusun skripsi ini, antara lain; *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam Selama Dua Belas Abad.*

Buku *Sejarah Peradaban Islam* oleh Badri Yatim, berisikan tentang Sejarah Peradaban Islam yang penjelasannya diawali dari keadaan Negara Arab sebelum datangnya Islam hingga berkembangnya peradaban Islam.

Buku *Sejarah Islam Klasik* oleh Musyrifah Sunanto, berisikan tentang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam dari masa perkembangan, samapai masa kemunduran yang dikemas berdasarkan oleh letak geografis pusat-pusat kebudayaan Islam. Tercakup di dalamnya perkembangan pengetahuan dari masa Khulafa' al-Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbassiyah, hingga Andalusia, Afrika Utara dan India.

Buku sejarah perkembangan peradaban dunia islam oleh Aji Thohir berisikan

tentang proses pembentukan Dinasti-dinasti Abbassiyah yang menjadikan sebagai factor berdirinya dinasti Abbassiyah sehingga menjadi kemunduran dan kemajuan dalam Proses Dinasti-dinasti Abbassiyah.

Buku paradikma pendidikan pada masa Kejayaan Peradaban Islam oleh Drs. Rahmat, M.Pd.I, berisikan tentang situasi politik pada masa Daulah Abbassiyah sebagai kelompok-kelompok wilayah daerah kekuasaan sebelum pemerintahan menjadi sistem Dinasti Abbassiyah dalam perjuangan menceritakan didalam perkembangan pengetahuan dari Dunia peradaban Islam.

Buku Eksistensi Mamluk dalam Membangun Peradaban Islam Pada Abad kegelapan oleh Drs. Abu Haif, M.Hum, berisikan tentang proses disintegrasi politik pada masa Dinasti Abbassiyah mengalami perpecahan politik sehingga terjadi disintegrasi politik pada Dinasti Abbassiyah menjadi peradaban Islam.

E. Metodologi Penelitian

Dalam rangka penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode yang pada besarnya terdiri dari:

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah (*historical research*), yakni berusaha mengetahui dan membuat rekonstruksi sejarah masa lampau secara sistematis dan objektif mengenai peranan disintegrasi politik pada masa Dinasti Bani Abbass, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi,

serta bukti-bukti yang kuat untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Untuk tegaknya fakta dan memperoleh kesimpulan-kesimpulan yang kuat, maka data-data yang di peroleh di evaluasi dengan melakukan kritik eksternal dan internal, yakni mempertanyakan data-data yang telah didapat itu alternative akurat dan relevan dengan pembahasan. Demikian pula memperhitungkan dan mengawasi kemampuan penulis dalam membuat rekonstruksi, sehingga tidak terjadi keberat – sebelahan seperti melebih-lebihkan data atau bahkan menguranginya.

2. Metode Pendekatan

Sebagaimana metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari buku-buku yang ada kaitannya dengan skripsi ini tanpa medirikan penelaran sumber itu asli atau tidak. Adapun langkah yang digunakan sebgai berikut:

- a. Melalui penelusuran pustaka baik berupa buku maupun berupa karya tulis ilmiah yang mungkin relevan dengan skripsi ini.
- b. Menetapkan makna dengan menghubungkan yang satu dengan yang lain relevan lalu hasil dari penyesuaiannya tersebut kemudian di munculkan penapsiran yang baru.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan dari penelitian ini, penulis

menggunakan riset kepustakaan (*library research*), yakni membaca sumber-sumber bacaan yang ada hubungannya dengan permasalahan, hasil bacaan tersebut dijadikan kutipan langsung, saduran maupun ulasan atau ihktisar. Setelah di pilih-pilih atau diklarifikasikan dengan disbanding-bandingkan maka selanjutnya dianalisis.

4. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Dalam mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan tiga macam metode, sebab data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini bersifat kualitatif, dan untuk mencapai apa yang di inginkan, maka penulis mengolah data dan selanjutnya diinterprestasikan dalam bentuk konsep yang dapat didukung oleh objek penelitian dalam skripsi ini. Metode penulisan yang digunakan dalam pengolahan data tersebut sebagai berikut:

- a. Metode induktif, yakni bertitik tolak dari unsure-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode deduktif, yakni menganalisis data yang mengolah dari hal umum lalu melakukan kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode komfratif, yakni menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang proses berdirinya Dinasti-dinasti Abbassiyah di kota Bahdaq.
 - b. Untuk mengetahui situasi pemerintahan Dinasti Abbassiyah.
 - c. Untuk mengetahui factor-faktor penyebab terjadinya kemajuan dan perkembangan peradaban islam pada masa Dinasti Bani Abbas.
2. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:
- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi intelektual guna menambah khasanah ilmiah di bidang Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya di Fakultas Adab dan Humaniorah UIN Alauddin Makassar.
 - b. Diharapkan dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi kalangan akademik, terutama menyikapi keberadaan sejarah masa lampau untuk pelajaran di masa kini dan akan datang.
 - c. Diharapkan dapat memberi manfaat bagi kalangan mahasiswa yang bergelut dalam bidang sejarah dan kebudayaan islam.

BAB II

SITUASI PEMERINTAHAN DINASTI BANI ABBAS SEBELUM DISINTEGRASI POLITIK

A. *Situasi Politik*

Daulah Abbasiyah dinisbahkan kepada Abbas bin Abdul Muttalib, paman Rasulullah Saw. Dinamakan Daulah Abbasiyah, karena para pendirani dinasti ini disandarkan pada keturunan al-Abbas paman Nabi Muhammad Saw. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbas. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H (750 M) - 656 H (1258 M).

Pada masa-masa akhir, Daulah Amawiyah dalam kondisi politik yang tidak stabil, pemberontakan-pemberontakan atau kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di sana-pada akibat perebutan kekuasaan di dalam lingkungan keluarga Umayyah sendiri. Dan berkembang pula firqah-firqah, yaitu sekte Syi'ah, sekte Khawarij, dan sekte Murjiah serta segala aliran pecahannya, misalnya Imamiat, Zaidiat, Qaramithah, Azariqa, Shafariyat, Ajaridah, Abadiyat dalam lingkungan sekte Khawarij. Semua ini bermula sebagai kelompok-kelompok agama, tetapi berangsur-angsur menjadi kelompok-kelompok politik dengan ambisi-ambisi yang ekstrim.¹

¹Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: amzah, 2010), h. 138-139.

Kondisi tersebut di gunakan oleh Bani Abbas untuk mengkonsolidasi semua pihak yang tidak senang terhadap pemerintahan Daulah Amawiyah. Bani Abbas menghimpunnya ke dalam gerakan rahasia yang telah lama dibangun. Gerakan bawah tanah keluarga Bani Abbas bermula sejak kekhalifahan dipegang oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99-101 H./717-720 M), kesana dia sangat lemah kepada bani Hasyim dan juga tidak suka kepada pertumpahan darah. Secara resmi gerakan ini mulai menampakkan kegiatannya setelah kekhalifahan dipegang oleh Hasyim bin Abdul Malik (105- 125 H./724-743 M). Dan memuncak pada masa pemerintahan Marwan bin Muhammad (127-134 H./744-750 M).²

Pimpinan gerakan ini adalah Muhammad, seorang cicit Abbas. Muhamad mengajukan tuntutan Bani Hasyim atas tahta serta menentang Bani Umayyah yang tidak bisa dipercaya dengan terus menerus menekankan ketidakacuhannya terhadap tujuan Islam. Gerakan ini secara diam-diam mengatur siasat di bawah propaganda-propaganda yang bekerja sangat hati-hati dan sangat aktif, lalu berhasil memperoleh pengikut terutama wilayah Khurasan. Keluarga Abbas menggerakkan panji-panjinya mengatasnamakan keluarga Bani Hasyim, Bahkan, pada mulanya mendukung pengembalian jabatan khalifah itu kepada keturunan Ali bin Abi Thalib. Akan tetapi belakangan, mereka membentuk gerakan sendiri secara diam-diam. Dari sinilah di samping dengan mudah mendapat dukungan dari kaum Mawaly terutama bangsa

²*Ibid.*, h. 10.

Persia dan juga dari dukungan partai Syi'ah yang berjuang bagi pengembalik khalifah kepada turunan Alawiyin.³

Selama dinasti ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, dan budaya. Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik itu, Badri Yatim membagi masa pemerintahan Bani Abbas menjadi lima periode yakni:

1. Periode Pertama (132 H/750 M – 232 H/847 M), disebut periode pengaruh Persia Pertama.
2. Periode Kedua (232 H/847 M – 334 H/945 M), disebut masa pengaruh Turki pertama.
3. Periode Ketiga (334 H/945 M – 447 H/1055 M), masa kekuasaan dinasti Buwaih dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah. Periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua.
4. Periode Keempat (447 H/1055 M – 590 H/1194 M), masa kekuasaan dinasti Bani Seljuk dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah, biasanya disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua.
5. Periode Kelima (590 H/ 1194 M – 656 H/1258 M), masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif disekitar kota Bagdad.

Sedangkan Musyrifah Sunanto dan Samsul Munir Amin membagi masa pemerintahan Bani Abbas menjadi empat periode yaitu:

1. Masa Daulah Bani Abbas I, yaitu semenjak lahirnya daulah bani Abbas tahun 132 H (750 M) sampai meninggalnya khalifah al-Watsiq 232 H (847 M).
2. Masa Daulah Bani Abbas II, berlangsung sejak khalifah al-Mutawakkil sampai berdirinya daulah Buwaihi di Bagdad.
3. Masa Daulah Bani Abbas III, sejak berdirinya daulah Buwaihi sampai masuknya kaum Saljuk ke Bagdad.

³*Ibid.*, h. 11.

4. Masa Daulah Bani Abbas IV, dari masuknya orang-orang Saljuk ke Bagdad sampai jatuhnya Bagdad ke tangan bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan.

Terlepas dari kedua pendapat tersebut di atas, semua orang memiliki hak untuk menginterpretasikan sebuah fakta sejarah, tergantung sudut pandang yang digunakan dalam melihat hamparan sejarah yang terbentang di hadapannya.

Pada periode pertama, pemerintahan Bani Abbas mencapai masa keemasannya. Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Di sisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun, setelah periode ini berakhir, pemerintahan Bani Abbas mulai menurun dalam bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang.⁴

Abul Abbas al-Saffah, sebagai khalifah pertama Daulah Abbasiyah selain mengelola sendi-sendi Daulah, beliau juga menggunakan sebagian waktunya untuk memerangi panglima-panglima Arab yang menjadi penolong Bani Umayyah dan tidak setia kepada Bani Abbas. Abul Abbas al-Saffah pada mulanya memberikan ampunan umum (amnesti) terhadap keluarga Umayyah hingga mereka bebas bergerak di mana saja, terutama di Syiria dan Palestina serta lembah Irak.⁵

⁴Dedy Sufriyadi, Loc.Cit.

⁵*Ibid.*, h.80.

Bahkan pada balai penghadapan khalifah sering hadir seorang tokoh Umayyah, yakni Sulaeman, putra khalifah Hisyam ibn Abdul Malik.

Akan tetapi berbagai pengaruh terhadap khalifah, sehingga menghawatirkan akan bencana menimpa daulahnya. Sulaeman ibn Hisyam ditangkap kemudian dijatuhi hukum mati dari sinilah bermula kebencian kembali terhadap turunan Umayyah, mereka dikejar dan dibantai.⁶

Jarum dendam terhadap keluarga Umayyah lebih kuat ditusukkan dalam wilayah Syiriah dan Palestina. Emir Abdullah ibn Ali, paman khalifah Abul Abbas, yang menjabat Emir wilayah Syiriah dan Palestina berkedudukan di Damaskus. Ia melakukan pembunuhan massal yang teramat sadis yang megotori sejarah Islam.⁷

Keluarga Umayyah pada kedua daerah tersebut merupakan lapisan elit, suatu ketika mereka mendapat undangan jamuan di kediaman Emir Abdullah, sebuah kastel megah peninggalan kekuasaan Roma, termasuk bekas kediaman Umayyah pada masa silam. Sejumlah 90 orang tamu hadir pada umumnya pembesar-pembesar Umayyah. Setiap yang datang disambut dengan upacara penghormatan, kemudian dibawa melalui jalan yang berlilit, ketika sampai dalam suatu ruangan mereka disuguhi makanan-makanan yang lezat, setelah itu mereka dibantai oleh pasukan pengawal.⁸

⁶Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam (Cet.III, Jakarta Agung, 1981), h. 81-124.

⁷*Ibid.*, hal.81.

Sejarah mencatat, bahwa dibentangkan tikar-tikar yang luas, disitulah pasukan pengawal istana berpesta pora, makan, minum, sambil mendengar rintihan korban-korban yang tengah sekarat. Tragedi itu merupakan noda hitam bagi sejarah Daulah Bani Abbas.⁸

Di balik peristiwa yang berdarah ini, seorang belia bernama Abdur-Rahman dari elit Umayyah berhasil meloloskan diri dan kemudian mendirikan Dinasti Umayyah di Spanyol. Demikian pula al-Saffah memberikan sangsi yang besar kepada orang yang menolongnya untuk mendirikan Dinasti Abbasiyah. Ia membunuh Abu Salama, seorang yang berjasa mendirikan dinasti bani Abbas, karena di curiagai akan memindahkan khilafat kepada keluarga Alawiyyin (turunan Ali bin Abi Thalib). Di samping itu, Abu Muslim al-Khurasani juga bermaksud dibunuhnya, namun tidak berhasil karena terhalangi oleh ajal yang menjemputnya dan tampuk Khalifah diteruskan oleh saudaranya al- Mansur.⁹

Pada tahun 754 M Abu Ja'far al-Manshur menaiki tahta khilafah, menggantikan saudaranya Abul Abbas al-Saffah.¹⁰

⁸Badri Yatim., *Loc.cit.*,

⁹*Ibid.*, hal.124.

¹⁰*Ibid.*, hal. 253.

Seperti saudaranya dia juga dengan keras menghadapi lawan-lawannya dari bani Umayyah, Khawarij, dan juga Syiah yang merasa mengancam kekuasaannya. Untuk mengamankan kekuasaannya, tokoh-tokoh besar yang mungkin menjadi saingan baginya satu persatu disingkirkan. Abdullah bin Ali dan Shalih bin Ali, keduanya adalah pamannya sendiri yang di tunjuk sebagai gubernur oleh khalifah sebelumnya di Syiria dan Mesir, karena tidak bersedia membaiainya, dibunuh oleh Abu Muslim al-Khurasani atas perintah Abu Ja'far. Abu Muslim sendiri karena dikhawatirkan akan menjadi pesaing baginya, dihukum mati pada tahun 755 M.¹¹

Selain mengamankan jabatannya dari para pesaingnya, al-Manshur juga mereorganisasi sistem pemerintahan daulah bani Abbas. Pada mulanya, ibu kota negara adalah al-Hasyimiyah, dekat Kufah. Namun, untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas negara yang baru berdiri itu, al-Manshur memindahkan ibu kota negara ke kota yang baru dibangunnya, Bagdad, dekat bekas ibu kota Persia, Ctesiphton, tahun 762 M. Oleh sebab itu, pusat pemerintahan dinasti bani Abbas berada di tengah-tengah bangsa Persia. Di ibu kota baru ini Al-Manshur melakukan konsolidasi dan penertiban pemerintahan. Dia mengangkat sejumlah personal untuk menduduki jabatan di lembaga eksekutif dan yudikatif.¹²

¹¹*Ibid.*, hal. 124.

¹²*Ibid.*, hal. 125.

Di bidang pemerintahan, dia menciptakan tradisi baru dengan mengangkat *Wazir* sebagai koordinator departemen, Wazir pertama yang diangkat adalah Khalid bin Barmak, berasal Balkh, Persia. Dia juga membentuk lembaga protokol negara, sekretaris negara, dan kepolisian negara di samping membenahi angkatan berenjata. Dia menunjuk Muhammad ibn Abd Al-Rahman sebagai hakim pada lembaga kehakiman negara. Jawatan pos yang sudah ada sejak dinasti Bani Umayyah di tingkatkan peranannya dengan tambahan tugas. Kalau dulu hanya sekedar untuk mengantar surat, pada masa Al-Manshur, jawatan pos ditugaskan untuk menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah, sehingga administrasi kenegaraan dapat berjalan lancar. Para direktur jawatan pos bertugas melaporkan tingkah laku gubernur setempat kepada khalifah.¹³

Khalifah al-Manshur berusaha menaklukkan kembali daerah-daerah yang sebelumnya membebaskan diri dari Pemerintah pusat, dan memantapkan keamanan di daerah perbatasan. Di antara usaha-usaha tersebut adalah merebut benteng-benteng di Asia, kota Matalia, wilayah Coppdocia, dan Cicilia pada tahun 756-758 M. Ke utara, bala tentaranya melintasi pegunungan Taurus dan mendekati selat Bosphorus. Di pihak lain, dia berdamai dengan kaisar Constantine V dan selama gencatan senjata 758-765 M, Bizantium membayar upeti tahunan.

¹³*Ibid.*, hal. 156.

¹⁴*Ibid.*, hal. 157.

Bala tentaranya juga berhadapan dengan pasukan Turki Khazar di Kaukasus, Daylami di laut Kaspia, Turki di bagian Oksus dan India.¹⁴

Pada masa al-Manshur, pengertian khalifah kembali berubah. Dia berkata, “*Innam an Sulth n Allah fi ardhii* (sesungguhnya saya adalah kekuasaan Tuhan di bumi-Nya)”. Oleh sebab itu, konsep Khilafah dalam pandangannya dan berlanjut ke generasi sesudahnya yang merupakan mandat dari Allah, bukan dari manusia, bukan pula sekedar pelanjut nabi sebagaimana pada masa *al-Khulaf al-Rasyid n*. Di samping itu, berbeda dari daulat Umayyah, khalifah-khalifah Abbasiyah memakai “gelar tahta”, seperti al-Mansur adalah “gelar tahta” Abu ja’far. “gelar tahta” itu lebih populer daripada nama yang sebenarnya.¹⁵

Kalau dasar-dasar pemerintahan daulat Abbasiyah diletakkan dan dibangun oleh Abu al-Abbas dan Abu Ja’far al-Mansur, maka puncak keemasan dari dinasti ini berada pada tujuh khalifah sesudahnya, yaitu Al-Mahdi (775-785 M), al-Hadi (785-786 M), Harun al-Rasyid (786-809), al-Ma’mun (813-833 M), al-Mu’tashim (833-842 M), al-Watsiq (842-847 M), dan al-Mutawakkil (847-861 M).⁴ Pada masa pemerintahan al-Mahdi dikenal sebagai masa-masa peralihan antara zaman kekasaran dan kekerasan yang meliputi masa khalifah al-Saffah dan al-Mansur dengan zaman sederhana dan lemah lembut yang menjadi masa perhiasan masanya dan masa khalifah yang datang kemudian atau yang dikenal masa peralihan dari masa pemborontakan kepada masa perdamaian. Untuk memperluas daerahnya, al-Mahdi

¹⁵*Ibid.*, hal. 19.

mengadakan penyerbuan ke India, mereka mendapatkan kemenangan, sehingga berhasil menyiarkan Islam di sana.¹⁶

Dalam rangka menghadapi kekaisaran Romawi, maka pada tahun 163 H. al-Mahdi mengirim pasukannya dan ternyata berhasil menaklukkan Asia Kecil sampai ke teluk Bosphorus dan benteng Samaluos. Di samping itu untuk melawan bani Umayyah di Andalusia yang tidak memungkinkan dengan melibatkan personil, maka beliau mengadakan persahabatan dengan raja Karel Grote. Kemudian masa berikutnya Khalifah al-Mahdi menghadapi masa perusuhan yang muncul dari dalam dan segera dipadamkan, diantaranya perusuhan yang digerakkan oleh Yusuf al-Biram dalam wilayah Khurasan; perusuhan yang digerakkan oleh Abdul al-Yasykari dalam wilayah al-Jazirah di sebelah utara Irak; perusuhan yang digerakkan oleh Yasin al-Tanimi, seorang pemuka sekte Khawarij; dan memberantas paham zindik yang dianggap bertentangan dengan Islam.¹⁷

Selanjutnya pada al-Hadi, di mana-mana terjadi perlawanan menumpas kaum Syi'ah dan Khawarij. Kedua golongan ini selalu mengadakan pemberontakan, baik di masa bani Umayyah terlebih-lebih masa bani Abbas. Hal ini disebabkan atas keyakinan kaum Syi'ah yang teguh, bahwa yang berhak memegang daulah Islam itu dipilih secara demokrasi.¹⁸

¹⁶Rahmat, *Loc. Cit.*, hal. 20.

¹⁷*Ibid.*, hal. 21.

¹⁸*Ibid.*, hal. 22.

Al-Hadi juga terpaksa berhadapan dengan golongan Alawiyyin di Madinah, yang dipimpin oleh Husain bin Ali bin Hasan, cicit Saidina Ali bin Abi Thalib. pertempuran ini dimenangkan oleh Husain, sehingga diangkat Khalifah oleh penduduk Madinah. Beberapa hari kemudian al-Hadi mengutus Muhammad bin Sulaeman untuk menghadapi Husain. Pertempuran ini terjadi di Wadi-Fuqah (antara Mekah dan Madinah). Dalam pertempuran ini Husain melarikan diri, yaitu Yahya bin Abdullah lari ke negeri Dailam, kemudian menjadi Amir di sana. Dan Idris bin Abdullah lari ke negeri Magribi, kemudian mendirikan daulah bani Idris di sana.¹⁹

Al-Hadi mewarisi kebencian ayahnya terhadap orang-orang Zindik dan berusaha untuk menumpas mereka. Al-Hadi melaksanakan amanat orangtuanya meskipun demikian singkatnya masa pemerintahannya, al-Hadi tidak membuang kekuatannya dalam menekan orang-orang Zindik, Syi'ah dan Khawarij yang memberontak.²⁰

Daulah Abbasiyah khususnya pada masa Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun banyak mengalami perubahan politik dan pemerintahan. Adanya keterbukaan rezim Abbasiyah terjadi pada masa kedua khalifah ini dalam hal pemerintahan. Banyaknya juru tulis yang tersebar dalam birokrasi Abbasiyah berasal dari Khurasan. Kelompok berperan secara kuat. Kelompok minoritas tertentu, seperti Yahudi ikut terlihat dalam kegiatan perpajakan.

¹⁹A.Hasjmy, sejarah Kebudayaan Islam, (cet, III; Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 215.

²⁰*Ibid.*, hal.230.

Kalangan Syi'ah juga sangat berpengaruh. Militer, peradilan dan kehidupan hukum di Bagdad dan kota-kota besar lainnya berada di tangan orang Arab. Kesibukan pemerintahan menjadi lebih rutin dan berkembanglah tiga buah tipe kedinasan atau biro (diwan). *Pertama, diwan al-rasail*, yakni berkenaan dengan kerja kearsipan dan surat menyurat, *kedua, diwan al-kharaj*, yakni dinas yang menangani pengumpulan pajak, dan *ketiga, diwan al-jaysh*, yakni dinas yang menangani pengeluaran militer khalifah, keperluan istana dan tahanan dan dinas kemiliteran. Sejalan dengan waktu, penanganan terhadap tugas-tugas pemerintahan ini semakin berkembang dan terspesialisasi.²¹

B. Situasi Ekonomi

Perkembangan ekonomi merupakan hal yang termasuk dominan dalam membicarakan suatu negara, karena ukuran utama maju mundurnya suatu negara atau bangsa banyak ditentukan faktor ekonomi. Sejarah politik menceritakan bahwa pembangun dari suatu negara dan pengganti-penggantinya di zaman permulaan adalah ekonom dan organisator. Kalau bukan, negara tidak akan terbangun atau tidak akan kuat dasar-dasarnya.

Daulah Abbasiyah periode I (132-232 H/750-847 M) dikenal sebagai periode kemajuan. Sejak berdirinya daulah ini, telah memperlihatkan penghasilan yang berlimpah ruah.

²¹*Ibid.*, hal.23.

Khalifah al-Mansur betul-betul telah meletakkan dasar-dasar yang sangat kuat bagi ekonomi dan keuangan negara. Pada waktu Khalifah al-Mansur meninggal, setelah memimpin sebanyak 810.000.000 dirham. Keberhasilan al-Mansur tidak lepas dari perhatiannya dalam bidang pertanian ataupun perindustrian dan perdagangan.²²

Pertanian mengalami kemajuan yang pesat, karena ibu kota daulah sendiri terletak dalam suatu daerah yang paling baik untuk itu. Pertanian merupakan sumber penghasilan negara yang utama, oleh karena itu pemerintah Abbasiyah sejak awal memperhatikan dan mengeluarkan kebijaksanaan yang istimewa kepada kaum petani. Nasib petani diperhatikan dengan baik, mereka dibela dan dihormati, bahkan meringankan pajak hasil bumi mereka, dan ada tempat-tempat yang dihapus sama sekali. Di samping itu, segala usaha yang mendorong para petani agar maju, ditempuh dan dilakukan antara lain:

1. Memperlakukan ahli Zimmah dan Mawali dengan baik dan adil, sera menjamin hak milik dan jiwa mereka, sehingga kembalilah mereka bertani di seluruh penjuru negeri.
2. Mengambil tindakan keras terhadap para pejabat yang berlaku kejam kepada para petani.
3. Memperluas daerah-daerah pertanian di segenap wilayah negara.
4. Membangun dan menyempurnakan perhubungan ke daerah-daerah pertanian, baik darat atau pun air.
5. Membangun bendungan-bendungan dan menggali kanal-kanal, baik besar maupun kecil, sehingga tidak ada daerah pertanian yang tidak ada irigasi.²³

²²Muhammad Amin, *Loc.Cit.*, hal. 24-25

²³*Ibid.*, hal.26.

Tindakan-tindakan khalifah- khalifah Abbasiyah tersebut, membawa kemajuan di bidang pertanian, tiap-tiap wilayah mempunyai daerah-daerah khusus pertanian, di sana di taman berbagai macam tanaman, baik untuk konsumsi sendiri untuk komoditi perdagangan.²⁴

Bukan hanya pertanian yang diperhatikan oleh pemerintahan Abasiyah, melainkan juga sektor perindustrian. Kepada rakyat dianjurkan untuk membangun industri, sehingga industri lokal berkembang dengan pesat, misalnya dalam bidang testil di mana berbagai daerah memiliki kekhususan tersendiri. Selain industri bahan bakunya bersumber dari pertanian dan perkebunan serta peternakan, juga didapati industri-industri dari hasil tambang, seperti perak, tembaga, seng, dan besi. Daerah-daerah yang dikuasai Abbasiyah sejak semula merupakan pusat-pusat industri, seperti Khurasan, Damaskus, Kufah, dan Bagdad.²⁵

Sebagaimana lazimnya, kemajuan bidang pertanian dan perindustrian tentunya membutuhkan daerah pemasaran. Ketiga hal ini saling menunjang, oleh karena itu di samping perhatian yang demikian besarnya diberikan kepada bidang pertanian dan perindustrian, juga para khalifah Abbasiyah memberikan tempat kepada para pedagang untuk memasarkan hasil-hasil produksi ke berbagai daerah.²⁶

²⁴*Ibid.*, hal. 27.

²⁵*Ibid.*, hal. 28.

²⁶*Ibid.*, hal. 29.

Segala usaha yang ditempuh untuk memajukan perdagangan dan memudahkan jalan-jalannya, umpamanya:

1. Dibangun sumur dan tempat-tempat istirahat di jalan-jalan yang dilewati kafilah dagang.
2. Dibangun armada-armada dagang.
3. Dibangun armada-armada untuk melindungi pantai-pantai negara dari serangan bajak laut.²⁷

Ketika usaha-usaha seperti diatas itu maksimal terlaksana maka pengaruhnya terhadap peningkatan perdagangan semakin melonjak. Kafilah-kafilah dagang kaum muslim melintasi segala negeri dengan menggunakan ternak sebagai alat angkut darat. Dan perdagangan antara pulau di segenap negeri dengan menggunakan kapal dagang mengarugi lautan.²⁸

Daerah-daerah yang dikuasai oleh daulah Abbasiyah meupakan bekas kekuasaan yang ditakludkan umat Islam sejak pertengahan abad ketujuh sampai permulaan abad kedelapan. Salah satu hasilnya, bersatunya daerah-daerah taklukan kedalam satu kesatuan sosial politik yang disebut dunia Islam. Selanjutnya dunia Islam merupakan suatu kawasan ekonomi yang terpadu dalam jaringan secara bersama-sama.²⁹

²⁷Dr. Ali Makrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logus, 1997, hal.142-143.

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*

Jaringan tersebut terbentang dari Asia tengah sampai Samudra India, dari Afrika Hitam (Sudan) ke wilayah Barbar bagian barat (Afrika Utara dan Spanyol) dan wilayah Rusia Selatan. Dengan demikian sejak abad kedelapan terutama masa Abbasiyah muncul pusat-pusat perdagangan, seperti Bagdad, Damaskus, Basrah, Kufah, Madinah, Kairawan, dan kota-kota di tanah parsi.³⁰

Kota Bagdad segera setelah berdiri di samping sebagai pusat politik, agama dan kebudayaan, juga merupakan kota perdagangan yang terbesar di dunia pada waktu itu, hal ini dimungkinkan, karena letaknya yang sangat strategis. Bagdad terletak di persimpangan tiga jalan sungai dan jalan darat. Rute Tigris atas menuju utara ke Mosul dan Armenia, Rute Nahar Isa dan Euprates menuju baarat laut Syiriah. Rute Tigris bawah menuju tenggara ke teluk Persia dan laut India. Jalan darat menuju Timur laut ke Khurasan.³¹

Hubungan dagang antara dunia Arab, khususnya pada masa Abbasiyah dengan Cina telah terbentuk pada masa khlaiyah kedua yakni al-Mansur. Sumber Arab paling awal yang menyinggung tentang hubungan maritim Arab dan Persia dengan India dan Cina berasal dari laporan perjalanan Sulaymann al-Tajir dan para pedagang Muslim lainnya pada abad ke-3 Hijriyah.³²

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*

Sutera merupakan barang yang banyak diperdagangkan antar kedua negara, bahkan Barat pun banyak melakukan perdagangan dengan kedua negara tersebut dengan membeli berbagai macam dan jenis sutera yang ada dipasaran kedua negara. Jalur perdagangan yang dilalui oleh kaum Muslim dan Cina saat itu disebut juga sebagai jalur Sutara.³³

Sebelum adanya hubungan dagang antara Islam dan Cina, terlebih dahulu telah ada hubungan diplomatik antar kedua negara, bahkan hubungan ini telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad saw, yakni ketika beliau mengutus Sa'ad bin Abi Waqqas ke Cina. Pada pertengahan abad ke-8, telah diadakan pertukaran duta. Dalam catatan Cina abad ke-8, kata *amir al-mukminin* diucapkan dengan *hanmi mo mo ni*; Abu al-Abbas, khalifah Daulah Abbasiyah pertama, *A bo lo ba*; dan Harun, *Alun*. Pada masa khalifah tersebut terdapat sejumlah orang Islam yang menetap dan tinggal di Cina. Pada mulanya orang Islam dikenal dengan gelar *Ta Syih* dan kemudian *Hui Hui* atau pengikut Muhammad saw.³⁴

Laporan pertama orang Eropa yang menyebut tentang Sarance di Cina adalah catatan Marco Polo. Adalah para pedagang Muslim yang kemudian membawa Islam ke negeri Kepulauan, yang pada tahun 1945 membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.³⁵

³³ Rahmat, *Loc. Cit.*, hal.27.

³⁴ musyrifah sunanto., *Loc. Cit.*, hal. 54.

³⁵ *Ibid.*

Di sebelah barat, para pedagang Muslim telah mencapai Maroko dan Spanyol. Dagang perdagangan kaum Muslim membawa kurma, gula, kapas, kain wol, juga peralatan dari baja dan gela. Bahkan kaum Muslim mengimpor barang dagangan seperti rempah-rempah, kapur barus, dan sutra dari kawasan Asia jauh.³⁶

Para pedagang dari Bashrah yang membawa barang dagangannya dengan kapal laut keberbagai negeri yang jauh, masing-masing membawa muatan lebih dari satu juta dirham. Seorang pemilik penggilingan di Bashrah dan Bagdad yang tidak berpendidikan mengeluarkan sedekah untuk orang miskin sebesar seratus dinar per hari, lalu orang kaya itu diangkat wazir oleh khalifah al-Mu'tashim. Industri kerajinan tangan menjamur di berbagai pelosok kerajaan. Daerah Asia Barat menjadi pusat industri karpet, sutera, kapas, dan wol. Mesin penganyam Persia dan Irak membuat karpet dan kain berkaulitas tinggi. Ibu al-Musta'in memiliki sehelai kain karpet yang dipesan khusus seharga 130 juta dirham dengan corak berbagai jenis burung dari emas yang dihiasi batu rubi dan batu-batuan lainnya.³⁷

Penataan ekonomi daulah Abbasiyah dirintis oleh al-Mahdi. Kemudian Harun al-Rasyid memanfaatkan rintisan itu untuk membuat ekonomi lebih maju. Harun al-Rasyid menjadikan kota Bagdad kota perdagangan yang terbesar dan teramai di dunia dan begitu juga dalam bidang pertanian, ia telah mampu membuat potensi alam lebih berkembang seperti membuat irigasi untuk pertanian.³⁸

³⁶*Ibid.*, hal.56.

³⁷*Ibid.*, hal.57.

³⁸*Ibid.*, hal.58.

Negara memperoleh pemasukan yang besar dari kegiatan dagang. Di samping itu ditambah pula dari pajak perdagangan dan pajak penghasilan. Keberhasilan semua itu membuat Harun al-Rasyid mampu melakukan berbagai terobosan di masa pemerintahannya dan pemerintahan berikutnya, terutama al-Makmun, seperti membangun gedung yang megah, berbagai sarana peribadatan, kesehatan, berbagai sarana pendidikan, lembaga pengembangan pengetahuan, penerjemahan dan penelitian, dan mampu memberi gaji yang tinggi kepada para ulama dan ilmun. Disamping itu, ia juga memberikan penghargaan yang tinggi kepada para penulis karya-karya besar.

C. *Situasi Peradaban Islam*

Peradaban Islam sebagai karya agung yang di persembahkan umat Islam kepada dunia merupakan hasil cipta dari generasi awal kemunculannya. Sejak diwahyukan Islam kepada nabi Muhammad sampai pergantian generasi ke generasi selanjutnya, Islam telah memperlihatkan kemuliaan yang membawa pada peradaban Islam yang gemilang ketika puncak peradabannya bertahta diatas kekhalifahan Abasiyah. Dimana segala sektor berhasil dibangun menjadi sebuah peradaban yang tinggi, bahkan peradaban Islam kala itu mencapai puncak yang tertinggi dan melampaui zaman keberadaannya.

Perluasan wilayah kekuasaan Islam dan masuknya unsur-unsur non Arab ke dalam Islam ternyata menimbulkan masalah baru, baik agama maupun sosial budaya. Masalah-masalah tersebut mendorong lahirnya ilmu-ilmu ajaran agama Islam dan

mendorong dihubungkannya ilmu-ilmu umum oleh orang-orang Islam. Pada permulaan zaman Islam, ilmu pengetahuan umat Islam berasal dari Al-Qur'an dan Hadits. Adanya pembauran antara non Arab dan Arab, khususnya orang-orang Persia, maka lahirlah ilmu-ilmu umum sebagai suatu peradaban yang bercorak Islam. Ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum pembagiannya sudah nampak jelas pada pemerintahan al-Mansur.³⁹

Abad X Masehi disebut abad pembangunan daulah Islamiyah di mana Dunia Islam, dari Cordova di Spanyol sampai Multan di Pakistan, mengalami pembangunan disegala bidang, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dunia Islam pada waktu itu dalam keadaan maju, jaya, makmur, sebaliknya dunia Barat masih dalam keadaan gelap, bodoh, dan primitif. Dunia Islam sudah sibuk mengadakan penyelidikan di laboratorium dan observatorium, dunia Barat masih asyik dengan jampi-jampi dan dewa-dewa. Hal ini agama yang di bawah Muhammad telah membawa dorongan untuk menumbuhkan suatu kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam. Dorongan itu mula-mula menggerakkan terciptanya ilmu-ilmu pengetahuan dalam lapangan agama (ilmu naqli), bermunculanlah ilmu-ilmu agama diberbagai bidang. Kemudian, ketika umat Islam keluar dari Jazirah Arab, mereka menemukan perbendaharaan Yunani.⁴⁰

³⁹*Ibid.*

⁴⁰*Ibid.*

Dikatakan perbendaharaan Yunani karena pada waktu Islam datang, ilmu Yunani sudah mati yang tinggal hanya buku-bukunya saja. Ketika Islam sampai ke Bizantium, Persia dan lain-lain, mereka tidak menjumpai Ilmu Yunani yang dipelajari orang, yang didapati hanyalah beberapa tabib Yunani, perkembangan baru tidak diperoleh lagi. Prestasi luar biasa Umat Islam pada masa daulah Umayyah yang dapat menaklukkan wilayah kearjaan Romawi dan Persia, segera disusul dengan prestasi yang lebih hebat lagi dalam lapangan ilmu pengetahuan pada abad berikutnya. Penelaahan ilmu yang dimulai sejak bani Umayyah menjadi usaha besar-besaran pada masa bani Abbas.⁴¹

Kondisi pada masa bani Abbas telah memungkinkan untuk melaksanakan hal tersebut, mengingat bahasa arab telah mencapai taraf kesempunaan. Huruf Arab, tanda baca, harakat perbendaharaan kata telah lengkap. Tata bahasanya telah sempurna. Industri kertas sebagaimana yang ditemukan oleh oleh Ts'ai Lun pada tahun 105 M di Cina, telah dapat diusahakan oleh pada masa Harun Al-Rasyid. Dengan demikian kertas yang berlimpah telah dapat memacu perkembangan. Kemantapan dalam bidang politik memungkinkan ekonomi berkembang dengan pesat pembangunan disegala bidang, baik pertahanan ataupun industri dan perdagangan, meningkatkan luar biasa sehingga dana yang meningkat dan melimpah ruah itu menunjang pengembangan ilmu.⁴²

⁴¹*Ibid.*

⁴²*Ibid.*

Bahan pengetahuan, baik tentang agama atau bukan, yang tersimpan dalam ingatan atau tercatat dalam lembaran, telah cukup banyak hal ini mendorong untuk segera diadakan penulisan ilmu secara sistematis. Pertikaian antara golongan di kalangan umat Islam sendiri dan antara umat Islam dan non Islam telah ikut pula merangsang kesungguhan para ulama untuk menekuni bidang-bidang ilmu.⁴³

Gerakan membangun ilmu secara besar-besaran dirintis oleh khalifah Ja'far al-Mansur. Setelah ia mendirikan kota Bagdad (144 H/762 M) dan menjadikannya sebagai ibu kota negara. Ia menarik banyak ulama dan para ahli dari berbagai daerah untuk datang dan tinggal di Bagdad. Ia merangsang usaha pembukuan ilmu agama, seperti fiqhi, tafsir, tauhid, hadits, atau ilmu lain seperti bahasa dan sejarah. Akan tetapi yang lebih mendapat perhatian adalah penerjemahan buku ilmu yang berasal dari luar.⁴⁴

Sebelum Dinasti Abbasiyah, pusat kekuatan dunia Islam selalu bermuara pada masjid. Masjid dijadikan pusat pendidikan. Pada dinasti Abbasiyah inilah mulai adanya pengembangan keilmuan dan teknologi diarahkan ke dalam *ma'had*. Lembaga ini kita kenal ada dua tingkatan yaitu:

1. Maktab/kuttab dan masjid, yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, menghitung dan menulis serta anak remaja belajar dasar-dasar ilmu agama.

⁴³Badriati, *Loc. Cit.*, hal.152.

⁴⁴*Ibid.*

2. Tingkat pendalaman, para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya, pergi keluar daerah atau mesjid-mesjid bahkan ke rumah-rumah gurunya.⁵⁵

Lembaga pendidikan pada masa dinasti Abbasiyah mengalami perkembangan dan kemajuan sangat pesat. Hal ini sangat ditentukan oleh perkembangan bahasa Arab, baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak bani Umayyah, maupun sebagai ilmu pengetahuan. Disamping itu, kemajuan tersebut paling tidak, juga ditentukan oleh dua hal, yaitu sebagai berikut:

1. Terjadinya asimilasi antara bahasa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan bani Abbas, bangsa-bangsa non Arab banyak yang masuk Islam. Asimilasi berlangsung secara efektif dan bernilai guna. Bangsa-bangsa itu memberi saham tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pengaruh Persia, sebagaimana sudah disebutkan sangat kuat di bidang pemerintahan. Disamping itu, bangsa Persia banyak berjasa dalam perkembangan ilmu, filsafat, dan sastra. Pengaruh India terlihat dalam bidang kedokteran, ilmu matematika, dan astronomi. Sedangkan pengaruh Yunani masuk melalui terjemahan-terjemahan di berbagai bidang ilmu, terutama filsafat.
2. Gerakan penerjemahan berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama, pada masa khalifah al-Mansur hingga Harun al-Rasyid.

⁵⁵*Ibid.*

Pada fase ini yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi dan mantiq. Fase kedua berlangsung mulai masa Khalifah al-Makmun hingga tahun 300 H. Buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat, dan kedokteran pada fase ketiga berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas. Selanjutnya bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas.

Gerakan keilmuan pada dinasti Abbasiyah lebih bersifat spesifik. Kajian keilmuan yang kemanfaatannya bersifat keduniaan bertumpu pada ilmu kedokteran, di samping kajian yang bersifat pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, sedangkan astronomi, mantik dan sastra baru dikembangkan dengan penerjemahan dari Yunani.

Pada masa dinasti Abbasiyah, ilmu dan metode tafsir mulai berkembang, terutama dua metode penafsiran, yaitu *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'yi*. Dalam bidang hadits, pada zamannya hanya bersifat penyempurnaan, pembukuan dari catatan dan hafalan para sahabat. Pada zaman ini juga mulai dikalsifikasikan secara sistematis dan kronologis. Pengklasifikasian itu secara ketat dikualifikasikan sehingga kita kenal klasifikasi hadits *Shahih*, *Dhaif*, dan *Maudhu*. Bahkan dikemukakan pula kritik *sanad* dan *matan*, sehingga terlihat *jarah* dan *takdil rawi* yang meriwayatkan hadits tersebut.⁵⁶

⁵⁶*ibid.*,

Dalam bidang fiqhi, pada masa ini lahir fuqaha legendaris yang kita kenal, seperti Imam Hanifah (700-767 M), Imam Malik (713-795 M), Imam Syafi'i (767-820 M) dan Imam Ahmad bin Hambal (780-855 M). Ilmu *lughah* tumbuh berkembang dengan pesat pula karena bahasa Arab yang semakin dewasa memerlukan suatu ilmu bahasa yang menyeluruh. Ilmu bahasa yang dimaksud adalah nahwu, sharaf, ma'ani, bayan, badi, arudh dan insya.⁵⁷

Kemajuan ilmu teknologi (sains) sesungguhnya telah direkayasa oleh ilmuwan Muslim. Kemajuan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Astronomi, ilmu ini melalui karya India Sindhind kemudian diterjemahkan oleh Muhammad bin Ibrahim al-Farazi (777 M), Ia adalah astronom Muslim pertama yang membuat astrolabe, yaitu alat untuk mengukur ketinggian bintang. Di samping itu, masih ada ilmuwan-ilmuwan Islam lainnya, seperti Ali ibnu Isa al-Aasturlabi, al-Fargani, al-Battani, Umar al-Khayyam dan al-Tusi.
2. Kedokteran, pada masa ini dokter pertama yang terkenal adalah Ali ibnu Rabban al-Tabari. Pada tahun 850 M ia mengarang buku *Firdaus al-Hikmah*. Tokoh lainnya adalah al-Razi, al-Farabi, Ibnu Sina.

⁵⁷*Ibid.*,

3. Ilmu Kimia. Bapak ilmu kimia Islam adalah Jabir ibnu Hayyan (721-815 M).
Sebenarnya banyak ahli kimia Islam ternama lainnya seperti al-Razi, al-Tuqrai yang hidup pada abad ke-12 M.
4. Sejarah dan geografi. Pada masa Abbasiyah sejarawan ternama abad ke-3 H adalah Ahmad bin Ya'kubi, Abu Jafar Muhammad bin jafar bin Jarir al-Tabari. Kemudian, ahli ilmu bumi yang termasyhur adalah Ibnu Khurdabazah (820-913 M).⁵⁸

Popularitas daulah Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan puteranya Al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan yang banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial. Rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi didirikan. Pada masanya, sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Disamping itu permandian-permandian umum juga dibangun. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tertinggi. Al-Ma'mun, pengganti al-Rasyid, dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu.

⁵⁸Hasaruddin, *Loc. Cit.*, hal. 107.

Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, ia menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli. Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan *Bait al-Hikmah*, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan besar. Pada masa al-Ma'mun inilah bagdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.⁵⁹

Al-Mu'tashim, khalifah berikutnya (833-842 M), memberi peluang besar kepada orang-orang Turki untuk masuk dalam pemerintahan, keterlibatan mereka dimulai sebagai tentara pengawal. Tidak seperti pada masa daulah Umayyah, dinasti Abbasiyah mengadakan perubahan sistem ketentaraan. Praktik orang-orang muslim mengikuti perang sudah terhenti. Tentara dibina secara khusus menjadi prajurit-prajurit profesional. Dengan demikian, kekuatan militer dinasti bani Abbas menjadi sangat kuat.⁶⁰

Dari gambaran di atas terlihat bahwa, dinasti bani Abbas pada periode pertama lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah. Inilah perbedaan pokok antara bani Abbas dan bani Umayyah.

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰*Ibid.*

Disamping itu, adapula ciri-ciri menonjol dinasti bani Abbas yang tak terdapat di zaman bani Umayyah. (1) Dengan berpindahnya ibu kota ke Bagdad, pemerintahan bani Abbas menjadi jauh dari pengaruh Arab. Sedangkan bani Umayyah sangat berorientasi kepada Arab. Dalam periode pertama dan ketiga, pemerintahan Abbasiyah yang mempunyai pengaruh kebudayaan Persia yang sangat kuat dan pada periode kedua dan keempat, bangsa Turki sangat dominan dalam politik dan pemerintahan dinasti ini. (2) Dalam penyelenggaraan negara, pada masa bani Abbas ada jabatan wazir, yang membawahi kepala-kepala departemen. Jabatan ini tidak ada di dalam pemerintahan bani Umayyah. (3) ketentaraan profesional baru terbentuk pada masa pemerintahan bani Abbas. Sebelumnya, tidak ada tentara khusus yang profesional.⁶¹

Dengan berdirinya kekuasaan daulah Abbasiyah terjadilah beberapa perubahan sosial-politik. Perubahan yang menonjol adalah tampilnya *Mawali*, khususnya Persia-Irak. Mereka menduduki peran dan posisi penting dalam pemerintahan menggantikan kedudukan bangsawan Arab. Pada masa ekspansi, masyarakat Arab adalah kelompok bangsawan yang berkuasa dan merasa lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan masyarakat non-Arab yang ditaklukkan.⁶²

⁶¹*Ibid.*

⁶²*Ibid.*

Rasa superioritas bangsa Arab atas daerah yang ditaklukkan hampir berkembang pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat Khurasan yang tidak berdarah keturunan Arab mendukung kekuasaan bani Abasiyah, sekalipun pucuk pimpinan dikuasai oleh keturunan Arab Hasyimiyah. Sebab selama pemerintahan ini mereka diberi kesempatan dan peran-peran yang sangat strategis dalam tata pemerintahan, seperti dalam peran administrasi, peradilan, perekonomian dan lain-lain. Daulah Abbasiyah hampir-hampir tidak mempedulikan ras Arab, melainkan mengembangkan pola penyatuan dengan ras lainnya dalam kesatuan dukungan terhadap pemerintahan daulah Abbasiyah.⁶³

Pergeseran kedudukan sosial dari kaum ningrat Arab oleh kelompok elit pemerintahan dalam seluruh aspeknya melibatkan kecerdasan dan kesungguhan bangsa Persia. Karena pemerintahan Abbasiyah sangat dominan terhadap pengaruh Persia. Orang-orang Khurasan banyak yang menjadi pegawai pemerintah, sedangkan orang-orang Persia menduduki pos-pos penting dalam sistem pemerintahan. Gelar bangsawan Persia, nyanyia Persia, dan tradisi keilmuan Persia berkembang dengan pesat menjadi mode.

⁶³*Ibid.*

Hanya dalam dua hal bangsa Arab dapat mempertahankan tradisinya: “bahwa Islam tetap menjadi agama resmi negara, bahwa bahasa Arab tetap bertahan sebagai bahasa resmi negara.” Persamaan seluruh warga negara. Prinsip inilah yang menyokong tegaknya daulah Abbasiyah. Dengan demikian daulah Abbasiyah mencapai kemajuan dan berhasil bertahan lama mewariskan perkembangan disegala bidang.⁶⁴



⁶⁴*Ibid*

BAB III

PROSES DISENTEGRASI POLITIK PADA MASA DAULAH BANI

ABBAS

A. *Peta Politik Dinasti Bani Abbas Daulah terjadinya disintegrasi politik*

Dalam periode pertama, sebenarnya banyak tantangan dan gangguan yang dihadapi Dinasti Abbasiyah. Beberapa gerakan politik yang merongrong pemerintah dan menggagu stabilitas muncul dimana-mana, baik gerakan intern bani Abbas sendiri maupun dari luar. Namun, semuanya dapat diatasi dengan baik. Keberhasilan penguasa Abbasiyah mengatasi gejolak dalam negeri ini makin memantapkan posisi dan kedudukan mereka sebagai pemimpin yang tangguh. Kekuasaan betul-betul berada ditangan khalifah. Keadaan ini sangat berbeda dengan periode sesudahnya. Setelah periode pertama berlalu para Khalifah sangat lemah. Mereka berada dibawah pengaruh kekuasaan yang lain.¹

Perkembangan peradaban dan kebudayaan serta kemajuan besar dicapai dinasti Abbasiyah pada periode pertama telah mendorong para penguasa untuk hidup mewah, bahkan cenderung mencolok. Para khalifah cenderung ingin lebih mewah dari pendahulunya. Kehidupan mewah khalifah-khalifah ini ditiru oleh para hartawan dan anak-anak pejabat. Kecenderungan bermewah-mewah, ditambah dengan kelemahan khalifah dan faktor lainnya menyebabkan roda pemerintahan terganggu dan rakyat menjadi miskin. Kondisi ini memberi peluang kepada tentara profesional asal Turki yang semula diangkat oleh khalifah al-

¹ Abdul Salam, *Sains dan Dunia Islam*. (Bandung: Perpustakaan Islam ITB, 1983), h. 32.

Mu'tashim untuk mengambil kendali pemerintahan. Usaha mereka berhasil, sehingga kekuasaan sesungguhnya berada ditangan mereka, sementara kekuasaan Bani Abbas di dalam khilafah Abbasiyah yang didirikannya mulai pudar dan ini merupakan awal dari keruntuhan dinasti ini, meskipun setelah itu usianya masih dapat bertahan lebih dari empat ratus tahun.²

Pilihan khalifah al-Mu'tashim terhadap unsur Turki dalam kentaraan terutama dilatarbelakangi oleh persaingan antara golongan Arab dan Persia pada masa al-Ma'mun dan sebelumnya. Bahkan perebutan kekuasaan al-Amin dan al-Ma'mun dilatarbelakangi dan diperhebat oleh persaingan antara golongan Arab yang mendukung al-Amin dan golongan Persia yang mendukung al-Ma'mun. Masuknya unsur Turki dalam pemerintahan Abbasiyah semakin menambah persaingan antar-bangsa. al-Mu'tashim dan khalifah sesudahnya al-Watsiq, mampu mengendalikan mereka. Namun, khalifah al-Mutawakkil, yang merupakan awal kemundurun politik bani Abbas, adalah khalifah yang lemah. Pada masa pemerintahannya, orang-orang Turki dapat merebut kekuasaannya kekuasaan dengan cepat. Setelah al-Mutawakkil wafat, merekalah yang memilih dan mengangkat khalifah.³ Oleh sebab itu, kekuasaan tidak lagi berada ditangan bani Abbas, meskipun mereka masih memegang jabatan khalifah. Sebenarnya, ada usaha untuk melepaskan diri dari perwira Turki itu, Sebenarnya, ada usaha untuk melepaskan diri dari perwira Turki itu, Sebenarnya, ada usaha untuk melepaskan diri dari perwira Turki itu, Sebenarnya, ada usaha untuk melepaskan

² Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 120-121.

³ *Ibid.*, h.130.

diri dari perwira Turki itu, Sebenarnya, ada usaha untuk melepaskan diri dari perwira Turki itu, Sebenarnya, ada usaha untuk melepaskan diri dari perwira Turki itu, Sebenarnya, ada usaha untuk melepaskan diri dari perwira Turki itu, Sebenarnya, ada usaha untuk melepaskan diri dari perwira Turki itu, tetapi selalu gagal. Dari dua belas khalifah pada periode kedua ini, hanya empat orang yang wafat dengan wajar, selebihnya, kalau bukan dibunuh, mereka diturunkan dari tahta dengan paksa.⁴

Wibawa khalifah merosot tajam. Setelah tentara Turki itu lemah dengan sendirinya, di daerah-daerah muncul tokoh-tokoh kuat, yang kemudian memerdekakan diri dari kekuasaan pusat, mendirikan dinasti-dinasti kecil. Inilah permulaan masa disintegrasi dalam sejarah politik Islam. Kekuasaan khalifah bahkan kadang-kadang hanya sebagai lambang saja. Kekuasaan sebenarnya ditangan Wazir atau panglima atau sultan yang berkuasa di Bagdad sehingga kadang-kadang nasib khalifah tergantung pada selera penguasa, diangkat, diturunkan atau bahkan dibunuh. Oleh karena itu, kekuasaan politik sentral.

Jatuhnya wibawanya karena negara-negara bagian (kerajaan kecil) tidak menghiraukan lagi pemerintah pusat kecuali pengakuan secara politis saja. Demikian juga kekuasaan militer pusat menurun karena masing-masing panglima membentuk kekuasaan sendiri. Menurut Watt, ada dua hal yang menyebabkan kemunduran Daulah tersebut, *Pertama*, kegagalan para khalifah mempersatukan daerah kekuasaan yang begitu luas ke dalam satu ikatan politik. Satu faktor yang jelas adalah luasnya wilayah yang harus dikendalikan terutama jika dilihat dari

⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h. 62.

tidak adanya komunikasi dengan berbagai wilayah kekuasaan. Hal tersebut bukannya tidak dapat dibatasi namun salah satu persyaratan untuk mempersatukan wilayah yang sangat luas ialah harus ada satu tingkat saling percaya yang tinggi di kalangan para penguasa, terutama para pelaksana pemerintah.

Kedua, meningkatnya ketergantungan pada tentara bayaran, yang pada gilirannya sangat berkaitan dengan perkembangan dalam teknologi militer. Pemakaian tentara bayaran juga berarti bahwa semakin banyak uang yang dikeluarkan, maka tentara yang dimiliki makin kuat pula. Dalam hal ini nampak bahwa untuk mempertahankan posisinya, khalifah memerlukan kekuatan militer yang cukup untuk mengatasi para pembangkang, terutama para gubernur yang memerintah di sekitar wilayah kekuasaan Abbasiyah.⁵

Pada periode kedua kekuasaan daulah bani Abbasiyah berada dibawah kendali orang-orang Turki, sedangkan pada periode ketiga daulah Abbasiyah berada dibawah kendali Bani Buwaih. Kehadiran bani Buwaihi beraawal dari tiga bersaudara putra Abu Syuja' yaitu Ali, Ahmad dan Hasan. Untuk keluar dari tekanan kemiskinan ketiga bersaudara ini memasuki dinas militer yang ketika itu dipandang banyak mendatangkan rezki. Pada mulanya mereka bergabung dengan pasukan Makan ibn Ali seorang panglima perang wilayah Dailam. Setelah pamor Makan ibn Ali memudar, mereka kemudian bergabung dengan panglima Mardawij ibn Zayar Al-Dailamy. Karena prestasi mereka, Mardawij mengangkat Ali sebagai gubernur di al-Karaj dan dua saudara lainnya diberi kedudukan

⁵ W. Montgomery Watt, *The Majesty That was Islam*. Terj, Hartono Hadikusumo, *Kejayaan Islam; Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h. 98.

penting pula. Dari al-Karaj itulah kekuasaan bani Buwaihi bermula. Ali berhasil menaklukkan daerah-daerah di Persia seperti Ray, Isfahan.⁶

Ali berusaha mendapatkan legitimasi dari khalifah Abbasiyah yaitu al-Radhi Billah dan mengirim sejumlah uang untuk perbendaharaan negara. Ia berhasil mengadakan ekspansi ke Irak, Ahwaz, dan Wasith. Dari sini tentara Buwaihi menuju Bagdad untuk merebut kekuasaan di pusat pemerintahan. Ketika itu terjadi perebutan jabatan *amir al-umara* wazir dan pemimpin militer. Para pemimpin militer meminta bantuan kepada Ahmad ibn Buwaihi di Ahwaz. Ahmad dan pasukannya tiba di Bagdad pada tahun 945 M, ia disambut baik oleh Khalifah dan langsung diangkat menjadi *amir al-umara* (penguasa politik negara) dengan gelar *Muiz al-Daulah*. Saudaranya Ali, yang memerintah di Syiraz diberi gelar *Imam al-Daulah* dan Hasan yang memerintah di Isfahan dan Ray diberi gelar *Ruka al-Daulah*.⁷

Kemunduran Bani Buwaihi berawal dari konflik intern mereka yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan, antara putra *Muiz al-Daulah* dengan putra *Imam al-Daulah* dalam perebutan jabatan *amir al-umara*. Disamping itu juga ada gangguan dari luar seperti semakin gencarnya serangan dari Bizantium ke dunia Islam dan semakin banyaknya daulah kecil yang memisahkan diri dari pusat seperti Fatimiyah di Mesir, Ikhsidiyah di Mesir dan Syiria, serta daulah Saljuk berkuasa mulai tahun 1055-1194 M. Pada masa ini posisi dan kedudukan khalifah lebih baik, setidaknya kewibawaan dalam agama di kembalikan setelah beberapa

⁶ *Ibid.*, h. 100.

⁷ Hasaruddin, *Pluralitas Agama Dan Kebijakan Politik Pada Masa Abbasiyah*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 98.

lama “dirampas oleh orang-orang Syiah”. Meskipun Bagdad dapat dikuasai, namun Bagdad tidak dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Tughrul Beg memilih Naishapur dengan Ray sebagai pusatnya.⁸

Pada akhir daulah Abbasiyah yang berawal dari masa daulah Saljuk terjadi peristiwa *Manzikart* pada tahun 1011 M, yaitu suatu gerakan ekspansi yang dilakukan oleh Alep Arselan berkekuatan 15.000 prajurit, yang berhasil mengalahkan tentara Romawi yang berjumlah 200.000 terdiri dari Romawi, Ghuz, al-Akraj, al-Hajr, Perancis dan Armenia. Peristiwa tersebut menjadi benih perang salib. Pemerintahan seljuk ini dikenal dengan nama al-Salajikah al-Kubra (Seljuk Besar atau Seljuk Agung). Di samping itu, ada beberapa pemerintahan seljuk lainnya di beberapa daerah.

Pada masa Alep Arselan, ilmu pengetahuan dan agama mulai berkembang dan mengalami kemajuan pada zaman Sultan Malik Syah yang dibantu oleh perdana menterinya Nizam al-Mulk. Perdana menteri ini yang memprakarsai berdirinya Universitas Nizamiyah (1065 M) dan Madrasah Hanafiyah di Bagdad. Hampir setiap kota di Irak dan Khurasan didirikan cabang Nizamiyah. Menurut Philip K. Hitti yang dikutip oleh Badri Yatim, Universitas Nizamiyah inilah yang menjadi model bagi segala perguruan tinggi di kemudian hari.⁹

Setelah sultan Malik Syah dan perdana menteri Nizam al-Mulk wafat Seljuk Besar mulai mengalami masa kemunduran di bidang politik. Perebutan kekuasaan di antara anggota keluarga timbul. Setiap provinsi berusaha melepaskan diri dari pusat. Konflik-konflik dan peperangan antar anggota keluarga melemahkan

⁸ *Ibid.*, h. 99.

⁹ Badri Yatim, *op. cit.*, h. 75.

mereka sendiri. Sementara itu, beberapa dinasti kecil memerdekakan diri, seperti Syahat Khawarizm, Ghuz, dan Al-Ghuriyah. Pada posisi yang lain, sedikit demi sedikit kekuasaan politik juga kembali, terutama untuk negeri Irak. Kekuasaan dinasti Seljuk di Irak berakhir di tangan Khawarizm Syah pada tahun 590 H/1199 M.

Pendirian kekuasaan Dinasti Seljuk atas Bagdad atau Khilafah Abbasiyah merupakan awal dari periode kelima. Pada periode ini, khalifah Abbasiyah tidak lagi berada di bawah kekuasaan suatu dinasti tertentu, walaupun banyak sekali dinasti Islam yang berdiri. Ada di antaranya yang cukup besar, namun yang terbanyak adalah dinasti kecil. Para Khalifah Abbasiyah, sudah merdeka dan berkuasa kembali, tetapi hanya di Bagdad dan sekitarnya. Wilayah kekuasaan khalifah yang sempit ini menunjukkan kelemahan politiknya. Pada masa inilah tentara Mongol menyerang Bagdad. Bagdad dapat direbut dan dihancurluluhkan tanpa perlawanan berarti. Kehancuran Bagdad akibat serangan tentara Mongol ini adalah awal babak baru dalam sejarah Islam, yang disebut masa pertengahan.¹⁰

Sebagaimana terlihat dalam periodisasi khilafah Abbasiyah, masa kemunduran sejak periode kedua. Namun demikian faktor-faktor penyebab kemunduran itu tidak datang secara tiba-tiba. Benih-benihnya sudah terlihat pada periode pertama, hanya karena khalifah pada periode ini sangat kuat, benih-benih itu tidak sempat berkembang. Dalam sejarah kekuasaan bani Abbas terlihat bahwa apabila khalifah kuat, para menteri cenderung berperang sebagai kepala pegawai

¹⁰ *Ibid.*, h. 76.

sipil, tetapi jika khalifah lemah, mereka akan berkuasa mengatur roda pemerintahan.

B. *Dinasti-Dinasti Yang Memerdekakan Diri di Bagian Timur Bagdad*

Disintegrasi dalam bidang politik sebenarnya sudah mulai terjadi di akhir zaman bani Umayyah. Akan tetapi, berbicara tentang politik Islam dalam lintasan sejarah, akan terlihat perbedaan antara pemerintahan bani Umayyah dengan pemerintahan bani Abbas. Wilayah kekuasaan bani Umayyah, sejajar dengan batas-batas wilayah kekuasaan Islam. Hal ini tidak seluruhnya benar untuk diterapkan pada pemerintahan bani Abbas. Kekuasaan dinasti ini tidak pernah diakui di Spanyol dan seluruh Afrika Utara, kecuali Mesir yang bersifat sebentar-sebentar dan kebanyakan bersifat nominal. Secara riil, daerah-daerah itu berada dibawah kekuasaan gubernur-gubernur provinsi bersangkutan. Hubungannya dengan khilafah ditandai dengan pembayaran upeti.¹¹

Ada kemungkinan bahwa para khalifah Abbasiyah sudah cukup puas dengan pengakuan nominal dari provinsi-provinsi tertentu, dengan pembayaran upeti itu. Alasannya, *Pertama*, mungkin para khalifah tidak cukup kuat untuk membuat mereka tunduk kepadanya, *Kedua*, penguasaan bani Abbas lebih menitikberatkan pembinaan peradaban dan kebudayaan daripada politik ekspansi. Akibat dari kebijaksanaan yang lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam dari persoalan politik itu, provinsi-provinsi tertentu di pinggiran mulai lepas dari genggamannya penguasa bani Abbas.¹²

¹¹ Sir William Muir, *The Caliphate*, (New York: AMS Inc, 1975), h. 432.

¹² W. Montgomery Watt, *op. cit.*, h. 152.

Berikut dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri dari kekuasaan bani Abbas di bagian timur kota Bagdad:

a. Dinasti Samaniyah (203 H/819 M-395 H/1005 M)

Wilayah kekuasaan Dinasti Samaniyah meliputi daerah Khurasan (Irak) dan Transoxania (Uzbekistan) yang terletak di sebelah timur Bagdad. Ibu kotanya adalah Bukhara. Dinasti Samaniyah didirikan oleh Ahmad bin Asad bin Samankhudat, keturunan seorang bangsawan Balkh (Afganistan Utara). Puncak kejayaannya tercapai pada masa pemerintahan Isma'il bin Ahmad (Ismail I), penguasa ketiga dinasti ini. Ismail II al-Muntasir, khalifah terakhir Samaniyah, tidak dapat mempertahankan wilayahnya dari serangan Dinasti Qarakhan dan Ghaznawi. Dinasti Samaniyah berakhir setelah Isma'il terbunuh pada tahun 395 H/1005 M peninggalan dinasti Samaniyah berupa Mausoleum (monumen makam atau bangunan makam yang luas dan megah) Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, seorang ilmuwan Muslimin.¹³

b. Dinasti Safariyah (253 H/867 M-900 H/1495 M)

Dinasti Safariyah merupakan sebuah Dinasti Islam yang paling lama berkuasa di dunia Islam. Wilayah kekuasaan dinasti Safariyah meliputi kawasan Sijistan, Iran. Pendiri dinasti ini adalah Ya'qub bin Lais al-Saffar, seorang pemimpin kelompok Khawarij di Provinsi Sijistan (Iran). Dinasti Safariyah di bawah kepemimpinan Amr bin Lais berhasil melebarkan wilayah kekuasaannya sampai ke Afganistan Timur. Pada masa itulah kekuasaan dinasti Safariyah mencapai puncaknya. Dinasti ini semakin

¹³ Abdul Salam, *op. cit.*, h. 230.

melemah karena pemborontakan dan kekacauan dalam pemerintahan. Akhirnya dinasti Ghaznawi mengambil alih kekuasaan dinasti Safariyah. Setelah penguasa terakhir dinasti Safariyah, Khalaf meninggal dunia, berakhir pula kekuasaan dinasti Safariyah di Sijistan.¹⁴

c. Dinasti Buwaihi (333 H/945 M-447 H/1005 M)

Wilayah kekuasaan Dinasti Buwaihi meliputi Irak dan Iran. Dinasti ini dibangun oleh tiga bersaudara, yaitu Ali bin Buwaihi, Hasan bin Buwaihi, dan Ahmad bin Buwaihi. Perjalanan dinasti Buwaihi dapat dibagi dalam dua periode. Periode pertama merupakan periode pertumbuhan dan konsolidasi, sedangkan periode kedua adalah periode defensif, khususnya di wilayah Irak dan Iran Tengah. Dinasti Buwaihi mengalami perkembangan pesat ketika Dinasti Abbasiyah di Bagdad mulai melemah. Dinasti Buwaihi mengalami kemunduran dengan adanya pengaruh Tugril Beg dari Dinasti Saljuk. Peninggalan dinasti ini antara lain berupa observatorium di Bagdad dan sejumlah perpustakaan di Syiraz, Al-Rayy, dan Isfahan (Iran).¹⁵

d. Dinasti Saljuk (469 H/1077 M-705 H/1307)

Saljuk adalah nama keluarga keturunan Saljuk bin Duqaq (Tuqaq) dari suku bangsa Guzz dari Turki yang menguasai Asia barat daya pada abad ke-11 dan akhirnya mendirikan sebuah kekaisaran yang meliputi kawasan Mesopotamia, Suriah, Palestina, dan sebagian besar Iran. Wilayah kekuasaan mereka yang demikian luas menandai awal kekuasaan suku bangsa Turki di kawasan Timur Tengah hingga abad ke-13.

¹⁴ Hassan Ibrahim Hassan, *op. cit.*, h. 100.

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 277.

Dinasti Saljuk dibagi menjadi lima cabang, yaitu Saljuk Iran, Saljuk Irak, Saljuk Kirman, Saljuk Asia Kecil dan Saljuk Suriah. Dinasti Saljuk didirikan oleh Saljuk bin Duqaq dari suku bangsa Guzz. Akan tetapi, tokoh yang dipandang sebagai pendiri Dinasti Saljuk yang sebenarnya adalah Tugril Beq. Ia berhasil memperluas wilayah kekuasaan dinasti berhasil memperluas wilayah kekuasaan dinasti Saljuk dan mendapat pengakuan dari Dinasti Abbasiyah. Dinasti Saljuk melemah setelah para pemimpinnya meninggal atau ditaklukkan oleh bangsa lain. Peninggalan dinasti ini adalah Kizil Kule (Menara Merah) di Alanya, Turki Selatan, yang merupakan pangkalan pertahanan Bani Saljuk dan Masjid Jumar di Isfahan, Iran.¹⁶

Faktor pendorong yang menyebabkan banyaknya gubernur di bagian timur Bagdad memerdekakan diri dan membangun dinasti-dinasti kecil adalah *pertama* secara geografis daerah-daerah tersebut berdekatan dengan Bagdad sebagai ibukota Dinasti Abbasiyah, sehingga mereka dengan mudah mengetahui kondisi pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang sudah tidak bisa lagi dijadikan pelindung dalam kehidupan bernegara, oleh sebab itu mereka memilih untuk mengatur wilayah mereka dengan kekuasaan penuh, disamping itu mereka memiliki ambisi untuk menandingi bahkan menguasai kota Bagdad, dan menanamkan pengaruh terhadap kelangsungan dinasti Abbasiyah yang berlimpah ruah kemegahan dan kekayaan seperti misalnya bani Buwaihi dan bani Seljuk. *kedua* para khalifah Bani Abbas saat itu terlena oleh kemewahan yang telah dibangun oleh pendahulu

¹⁶ *Ibid.*, h. 278.

mereka, sehingga jiwa kreatifitas para khalifah kabur ditelan kemewahan yang telah diraih, padahal jiwa kreatifitas itulah yang menjadi penyebab para khalifah periode pertama dapat membawa dinasti bani Abbas berada dipuncak kejayaan.

Dengan demikian awal masuk periode kedua merupakan awal kehancuran dinasti bani Abbas, ditandai banyaknya gubernur-gubernur melepaskan diri dari kekuasaan bani Abbas dan membangun dinasti tandingan sebagai bentuk kekecewaan, terhadap kekhalifahan dinasti bani Abbas yang tidak bisa lagi memberikan sumbangsi kemajuan terhadap daerah mereka.

C. Dinasti-Dinasti Yang Memerdekakan Diri di Bagian Barat Bagdad

Menurut Watt yang dikutip oleh Badri Yatim, sebenarnya keruntuhan kekuasaan Bani Abbas mulai terlihat sejak awal abad kesembilan. Fenomena ini mungkin bersamaan dengan datangnya pemimpin-pemimpin militer yang memiliki kekuatan militer di provinsi-provinsi tertentu yang membuat mereka benar-benar independen. Kekuatan militer Abbasiyah waktu itu mulai mengalami kemunduran. Sebagai gantinya, para penguasa Abbasiyah mempekerjakan orang-orang profesional di bidang kemiliteran, khususnya tentara Turki. Pengangkatan anggota militer Turki ini, dalam perkembangan selanjutnya ternyata menjadi ancaman besar terhadap kekuasaan khalifah. Apalagi pada periode pemerintahan dinasti Abbasiyah, sudah muncul fanatisme kebangsaan berupa gerakan *syu'ubiyah* (kebangsaan/anti Arab). gerakan inilah yang banyak menginspirasi terhadap gerakan politik, di samping persoalan-persoalan keagamaan. Tampaknya, para khalifah tidak sadar akan bahaya politik dari dinasti kebangsaan dan aliran keagamaan itu, sehingga, meskipun dirasakan dalam hampir semua segi

kehidupan, seperti kesusastraan dan karya-karya ilmiah, mereka tidak bersungguh-sungguh menghapuskan fanatisme tersebut, bahkan ada di antara mereka justru melibatkan diri dalam konflik kebangsaan dan keagamaan.¹⁷

Benih-benih inilah yang kemudian tumbuh melahirkan Dinasti-Dinasti kecil di berbagai daerah kekuasaan dinasti bani Abbas, berikut Dinasti-Dinasti kecil yang memerdekakan diri dari kekuasaan Dinasti Bani Abbas dibagian barat kota Bagdad:

a. Dinasti Idrisiyah (171 H/789 M-314 H/926 M)

Wilayah kekuasaan dinasti Idrisiyah adalah Magribi (Maroko). Dinasti ini didirikan oleh Idris I bin Abdullah, cucu Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dan merupakan Dinasti pertama yang beraliran Syi'ah, terutama di Maroko dan Afrika Utara. Sultan Idrisiyah yang terbesar adalah Yahya IV (292 H/905 M-309 H/922 M) yang berhasil merestorasi Volubilis, kota Romawi menjadi kota Fez. Dinasti Idrisiyah berperan dalam menyebarkan budaya dan agama Islam ke bangsa Barbar dan penduduk asli. Dinasti ini runtuh setelah ditaklukkan oleh dinasti Fatimiyah pada tahun 374 H/985 M. Dinasti Idrisiyah antara lain meninggalkan Masjid Karawiyyin dan Masjid Andalusia yang didirikan pada 244 H/859 M.¹⁸

b. Dinasti Aghlabiyah (184 H/800 M-296 H/909 M)

Pusat pemerintahan Dinasti Aghlabiyah terletak di Qairawan, Tunisia. Wilayah kekuasaan Aghlabiyah meliputi Tunisia dan Afrika Utara. Pemimpin pertama dinasti ini adalah Ibrahim bin al-Aghlab, seorang

¹⁷ Badri Yatim, *op. cit.*, h. 64.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 300.

panglima dari Khurasan. Aghlabiyah berperan dalam mengganti bahasa latin dengan bahasa Arab serta menjadikan Islam agama mayoritas. Dinasti ini berhasil menduduki Sicilia dan sebagian besar Italia Selatan, Sardinia, Corsica bahkan pesisir Alpen pada abad ke-9. Dinasti Aghlabiyah berakhir setelah ditaklukan oleh dinasti Fatimiyah. Peninggalan Dinasti ini antara lain adalah Masjid Raya Qairawan dan Masjid Raya di Tunis.¹⁹

c. Dinasti Tuluniah (254 H/868 M-292 H/905 M)

Dinasti Tulun adalah sebuah Dinasti Islam yang masa pemerintahannya paling cepat berakhir. Wilayah kekuasaan Dinasti Tulun meliputi Mesir dan Suriah. Pendirinya adalah Ahmad bin Tulun, putra seorang Turki yang diutus oleh gubernur Transoxania (Uzbekistan) membawa upeti ke Abbasiyah. Dinasti Tulun yang memerintah sampai 38 tahun berakhir ketika dikalahkan oleh pasukan Dinasti Abbasiyah dan setelah khalifah Syaiban bin Tulun terbunuh.

Dinasti Tulun mencatat berbagai prestasi, antara lain sebagai berikut.

- a.** Mendirikan bangunan-bangunan megah, seperti Rumah Sakit Fustat, Masjid Ibn Tulun, istana khalifah yang kemudian hari menjadi peninggalan sejarah Islam yang sangat bernilai.

¹⁹ Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jilid 1; Jakarta: UI Press, 1985), h. 123.

- b.** Memperbaiki nilometer (alat pengukur air) di Pulau Raufah (dekat Kairo), yang pertama kali dibangun pada tahun 103 H/716 M pada masa pemerintahan bani Umayyah. Dengan berfungsinya kembali alat ini, irigasi Mesir menjadi lancar dan pada gilirannya sangat membantu dalam meningkatkan hasil produksi pertanian rakyat Mesir.
- c.** Berhasil membawa Mesir pada kemajuan, sehingga Mesir menjadi pusat kebudayaan Islam yang dikunjungi para ilmuwan dan pelosok dunia Islam.²⁰

d. Dinasti Hamdaniyah (292 H/905 M-394 H/1004 M)

Dinasti Hamdaniyah adalah dinasti yang berkuasa di Aleppo Hamdan bin Hamdun yang bergelar al-Haija'. Dinasti Hamdaniyah di Mosul di pimpin oleh Hasan yang menggantikan ayah al-Haija'. Kepemimpinan Hasan mendapat pengakuan dari pemerintahan Bagdad. Dinasti Hamdaniyah di Aleppo oleh Ali Saifuddawlah merebut Aleppo dari Dinasti Ikhsidiyah. Dinasti Hamdaniyah di Mosul maupun di Aleppo berakhir ketika pemimpinnya meninggal.

e. Dinasti Fatimiyah (909 M-1171 M)

Wilayah kekuasaan dinasti Fatimiyah meliputi Afrika Utara, Mesir, dan Suriah. Berdirinya Dinasti Fatimiyah dilatar belakangi oleh melemahnya Dinasti Abbasiyah. Abdullah al-Mahdi mendirikan dinasti Fatimiyah yang lepas dari kekuasaan Abbasiyah. Dinasti ini mengklaim

²⁰ Azyumardi Azra, *op. cit.*, h. 301.

sebagai keturunan garis lurus dari pasangan Ali bin Abi Thalib dan Fatimiyah binti Rasulullah. Dinasti Fatimiyah mengalami puncak kejayaan pada masa pemerintahan al-Aziz. Kebudayaan Islam berkembang pesat pada masa Dinasti Fatimiyah, yang ditandai dengan berdirinya Masjid Azhar. Masjid ini berfungsi sebagai pusat pengkajian Islam dan ilmu pengetahuan, dinasti Fatimiyah berakhir setelah al-Adid, khalifah terakhir Dinasti Fatimiyah, jatuh sakit. Shalahuddin al-Ayyubi, wazir dinasti Fatimiyah menggunakan kesempatan tersebut dengan mengakui kekuasaan khalifah Abbasiyah, al-Mustahdi. Peninggalan dinasti ini meliputi antara lain Masjid al-Azhar yang sekarang terkenal dengan Universitas al-Azhar, bab al-Futut (benteng Futuh), dan Masjid al-Ahmar di Cairo, Mesir.²¹

f. Dinasti Ayyubiyah (569 H/1174 M-650 H/1252 M)

Pusat pemerintahan Dinasti Ayyubiyah adalah Kairo, Mesir. Wilayah kekuasaannya meliputi kawasan Mesir, Suriah, dan Yaman. Dinasti Ayyubiyah didirikan Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi, setelah menaklukkan khalifah terakhir dinasti Fatimiyah, al-Adid. Shalahuddin berhasil menaklukkan daerah Islam lainnya dan pasukan salib. Shalahuddin adalah tokoh dan pahlawan Perang Salib. Selain dikenal sebagai panglima perang, Shalahuddin juga mendorong kemajuan di bidang agama dan pendidikan. Berakhirnya masa pemerintahan ditandai dengan meninggalnya Malikal-Asyraf Muzaffaruddin, sultan terakhir dan berkuasanya Dinasti Mamluk. Peninggalan Ayyubiyah adalah Benteng Qal'ah al-Jabar di Kairo, Mesir.

²¹ *Ibid.* h. 270.

Keberadaan dinasti-dinasti kecil tersebut merupakan bukti kemunduran dalam dunia Islam. Tergambar dengan jelas betapa persatuan tidak lagi terlihat, tidak ada pamor yang bisa menyatukan mereka. Bahkan apa yang dikhawatirkan nabi Muhammad saw, tentang sikap umat Islam yang kembali seperti pada zaman jahiliyah terbukti dengan adanya persaingan antar golongan, suku-suku dan sekte-sekte dalam tubuh umat Islam.

Sebenarnya, nasionalisme yang diperkenalkan Barat kepada Islam, tidak lahir dari Barat. Awal kelahiran nasionalisme di dunia Islam terjadi pada awal terjadinya disintegrasi yaitu pada masa berdirinya Dinasti Abbasiyah, dimana banyak dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri dari kekuasaan Dinasti Bani Abbas dengan latar belakang suku yang berbeda-beda. Namun oleh Barat, nasionalisme tersebut merupakan bibit dari dunia Islam sendiri yang ditanam di dunia Islam pada saat persatuan umat Islam benar-benar rapuh.

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN TERJADI DISINTEGRASI POLITIK DINASTI BANI ABBAS

A. *Ada Persaingan Jabatan-Jabatan Antara Keluarga Kerajaan*

Dinasti Bani Abbas berdiri menjadi kekuatan politik berkat tiga golongan (faksi) yang menjadi penopangnya. Ketiga faksi tersebut adalah pertama faksi Hamimah yang didominasi oleh pengikut Syi'ah dibawah pimpinan Abu Salama, faksi Kufah didominasi oleh pengikut bani Abbas dibawah pimpinan Muhammad bin Ali al-Abbas, (ketika Muhammad bin Ali meninggal digantikan oleh saudaranya Ibrahim Al-Imam, dan pada perkembangan selanjutnya pucuk pimpinan dari gerakan ini adalah Abdullah bin Muhammad bin Ali atau yang lebih dikenal Abu al-Abbas), dan faksi Khurasan dibawah pimpinan Abu Muslim Al-Khurasani. Ketiga faksi tersebut sangat berjasa dalam mengantar dinasti Abbasiyah menjadi pucuk pimpinan umat Islam saat itu.¹ Namun disisi lain, lahirnya ketiga faksi tersebut juga mendorong persaingan diantara mereka dan menanamkan pengaruh dalam masyarakat, persaingan itulah yang menjadi benih-benih perpecahan di kemudian hari.

Ketika Dinasti Abbasiyah berhasil menumbangkan kekuasaan Dinasti Bani Umayyah, banyak perubahan baik sosial kemasyarakatan dan sosial politik di dunia Islam, hal itu terlihat dari sikap penguasa yang tidak lagi menganut faham

¹Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 47.

Arabisme seperti yang terjadi pada masa pemerintahan bani Umayyah, faham itu dihapuskan, semua masyarakat sama baik Arab maupun non-Arab. Oleh sebab itu banyak dari kaum Mawali atau non Arab yang berpartisipasi dalam pemerintahan. Dengan terhapusnya faham arabisme pada dinasti bani Abbas, maka orang Arab yang sebelumnya menjadi masyarakat kelas I, merasa tersudut dengan terhapusnya faham tersebut dan kemudian melahirkan sifat Ashabiyah atau fanatik kesukuan, di sisi lain bagi kaum mawali (non Arab, khususnya Persia) yang mendapat perhatian lebih dari khalifah kemudian melahirkan sifat Su'ubiyah atau sifat benci terhadap orang Arab. Kebencian-kebencian itu lahir dari faksi-faksi sebagaimana disebutkan diatas.

Pada saat Abu al-Abbas as-Saffah berhasil naik tahta sebagai khalifah pertama dinasti Abbasiyah, ia berusaha mempertahankan dinasti ini dengan segala cara yang ditempu termasuk menghukum semua pihak yang bersekongkol dengan bani Umayyah. Demikian pula Al-Saffah memberikan sangsi berat orang-orang yang menjadi penolong mendirikan daulahnya. Ia membunuh Abu Salama, seorang yang menjadi tangan kanannya dalam mendirikan daulah Abbasiyah. Abu Salama ini sangat besar jasanya, sehingga beliau digelari oleh kaum bani Abbas dengan: "Wazir keluarga Muhammad". Ia dibunuh karena dicurigai akan memindahkan khilafat kepada keluarga Alawiyin (turunan Ali bin Abu Thalib). disamping itu al-Saffah akan membunuh Abu Muslim Al-Khurasani, sebab ia takut kalau panglima ini akan membahayakan daulahnya, karena pengaruhnya

kian lama kian besar. Akan tetapi maksudnya ini terhalang oleh ajalnya. Keinginan ini diteruskan oleh saudaranya al-Mansur.²

Sikap khalifah yang begitu egois dengan membunuh orang-orang yang berjasa dalam mendirikan daulahnya, ternyata tidak menyadari bahwa tindakan tersebut adalah benih-benih kehancuran yang akan mengantarkan daulahnya kelak di kemudian hari, khalifah tidak sadar bahwa kedua orang yang dibunuh adalah wakil dari golongan yang mempunyai pengaruh yang kuat dalam dunia Islam, terbunuhnya Abu Salama kemudian mengungkit kebencian Syiah kepada dinasti Bani Abbas. Begitu pula Abu Muslim Al-Khurasani yang merupakan orang yang berpengaruh pada saat itu, terbunuhnya Abu Muslim merupakan titik tolak gerakan-gerakan tersembunyi orang-orang Persia untuk bisa berkuasa sepenuhnya dalam tubuh bani Abbas walaupun dalam kenyataannya tidak berhasil, kekecewaan tersebut mendorong sebagian diantara mereka mempropagandakan ajaran-ajaran Manuisme, Zoroasterisme, dan Mazdakisme. Kemudian melahirkan gerakan yang dikenal dengan gerakan Zindiq.³ Gerakan-gerakan inilah yang banyak mencurahkan perhatian khalifah untuk menumpasnya, bagi khalifah yang kuat dan cerdas berhasil menumpas gerakan ini dengan baik seperti para khalifah periode pertama, namun bagi khalifah yang tidak kuat dan cerdas gerakan-gerakan ini menjadi tantangan yang susah untuk dihadapi, apalagi dengan menghadapi persoalan-persoalan eksternal yang belum terselesaikan. Misalnya serangan tentara Salib dan ancaman Bizantium serta kekaisaran Romawi, serta pemberontakan-

²Rahmat, *Paradigma Pendidikan Pada Masa Kejayaan Peradaban Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 16-17.

³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafiindo Press, 2013), h. 83

pemberontakan lainnya, masalah ini yang dihadapi oleh khalifah pada periode kedua sampai khalifah terakhir Dinasti Abbasiyah.

Beberapa peristiwa yang tersebut diatas merupakan benih-benih perpecahan dalam tubuh Bani Abbas, ketika al-Mansur naik tahta ia menumpas pemberontakan yang dipimpin oleh pamannya, Abdullah ibn Ali yang tidak mengakui pembaitan dirinya. Pemberontakan Abdullah ibn Ali dapat ditumpas oleh khalifah al-Mansur namun benih-benih perpecahan dalam keluarga bani Abbas tertanam kuat pada pemberontakan ini. Inilah awal dimulainya perpecahan itu, tetapi seperti yang telah kita ketahui bahwa pada periode pertama dinasti ini adalah periode kejayaan. Oleh sebab itu setiap gangguan dalam negeri dapat ditumpas, pada periode ini para khalifah merupakan orang-orang yang kuat dan cerdas. Berbeda pada periode kedua dan seterusnya, para khalifah yang berkuasa merupakan khalifah yang lemah dan sangat cinta pada kemewahan dan hura-hura. Pada periode kedua inilah benih-benih perpecahan yang sempat tertanam pada periode pertama pun tumbuh menjadi perpecahan yang berujung pada kehancuran dinasti bani Abbas.

Perebutan kekuasaan dalam dinasti Abbasiyah tidak terhindarkan lagi, sepeninggal khalifah Harun al-Rasyid, tahta kekhalifahan diperebutkan oleh kedua anaknya yaitu al-Ma'mun dan al-Amin. Pada perebutan kekuasaan kali ini dimenangkan oleh al-Ma'mun. Namun, menjadi bumeran dalam tubuh bani Abbas, sebab orang Arab yang mendukung al-Amin, berusaha mencari celah untuk bisa menghapus pengaruh orang-orang Persia yang tertanam kuat dalam

tubuh dinasti Abbasiyah. Hal itu menjadi penyebab persaingan yang berlanjut hingga kekhalifahan bani Abbas runtuh pada tahun 1250 M.⁴

Sudah menjadi sunatullah, apabila dalam suatu negara dilanda konflik internal berupa perebutan kekuasaan, maka perebutan kekuasaan itu pula yang menjadi tanda berakhirnya kekuasaan negara tersebut, setidaknya-tidaknya dalam aspek kekuatan dan kejayaan. Begitu pula yang terjadi dengan dinasti bani Abbas, terlihat kekuasaan dan kewibawaan bani Abbas melemah ketika terjadi perpecahan dalam tubuh dinasti tersebut. Konflik internal menjadi pemicu lahirnya konflik eksternal dimana persaingan yang terjadi dalam lingkup konflik internal, masing-masing mencari bantuan kekuatan untuk menumbangkan saingan masing-masing. Dengan adanya kekuatan dan pengaruh dari luar, maka kekuasaan akan berpindah ketangan pemenang dan itu berarti kekuasaan yang sebenarnya pun berakhir.

Problem ini terlihat dari sebab-sebab masuknya pengaruh dan kekuasaan bani Buwaihi dan bani Saljuk. Kedatangan bani Buwaihi dalam kekuasaan bani Abbas karena adanya perebutan jabatan *amir al-umara* antara wazir dan pemimpin militer. Para pemimpin militer meminta bantuan kepada Ahmad ibn Buwaihi yang berkedudukan di Ahwaz. Permintaan itu dikabulkan, karena memang sudah lama mencari cela untuk menyusup masuk dalam kekuasaan bani Abbas. Dan itulah yang terjadi, ketika Ahmad ibn Buwaihi dan pasukannya tiba di Bagdad pada tanggal 11 Jumadil-ula 334 H/945 M. Ia disambut baik oleh khalifah

⁴ Badri Yatim, *op.cit.*, h. 62.

dan langsung diangkat menjadi *amir al-umara*, penguasa politik negara, dengan gelar *mu'izz al-daulah*.⁵

Bukan hanya Ahmad yang mendapat keuntungan dari konflik internal tersebut namun juga kedua saudaranya, Ali ibn Buwaihi yang memerintah di bagian selatan persia dengan pusatnya di Syiraz diberikan gelar *imad al-daulah* dan Hasan yang memerintah di bagian utara, Isfahan dan Ray, dianugrahi gelar *rukn al-daulah*. Ketika ketiga bersaudara ini mendapat anugrah dari khalifah bani Abbas menjadi tanda dimulainya kekuasaan bani Buwaihi dalam tubuh dinasti Abbasiyah. Bani Buwaihi saat itu menjadi benalu dalam tubuh dinasti bani Abbas.⁶

Begitu pula yang terjadi dengan masuknya kekuasaan Bani Seljuk kedalam kekuasaan Bani Abbas, bermula dari perebutan kekuasaan di dalam negeri. Ketika al-Malik al-Rahim memegang jabatan *amir al-umara*, kekuasaan itu dirampas oleh panglimanya sendiri, Arselan al-Basasiri. Dengan kekuasaan ditangannya, al-Basasiri berbuat sewenang-wenang terhadap al-Malik al-Rahim dan Khalifah al-Qaim dari Bani Abbas, bahkan dia mengundang khalifah Fatimiyah, al-Mustanshir untuk menguasai Bagdad. Hal ini mendorong khalifah meminta bantuan kepada Tughril Bek dari dinasti Seljuk yang berpangkalan di negeri Jabal. Pada tanggal 18 Desember 1055 M/ 447 H pimpinan Seljuk itu menguasai Bagdad. Al-Malik Al-Rahim, *amir al-umara* bani Buwaihi yang terakhir, dipenjarakan. Dengan demikian kekuasaan bani Buwahi berakhir dan bermulalah kekuasaan bani Saljuk.

⁵ *Ibid.*, h. 70.

⁶ *Ibid.*

Dengan demikian pertentangan-pertentangan dalam keluarga bani Abbas menjadi pemicu terjadinya kemunduran. Karena konflik-konflik tersebut mengikutsertakan kelompok-kelompok eksternal yang memang berminat untuk menghancurkan dinasti tersebut. Mestinya mereka hati-hati terhadap segala kemungkinan yang terjadi, mereka mesti menerawan kebelakang, kini dan kedepannya. Agar segala kemungkinan yang tidak dikehendaki tidak terjadi dan menemui kegagalan.

B. *Munculnya Sikap Asabiyah Antara Kaum Arab Dan Non-Arab Persia.*

Sikap asabiyah adalah fanatisme kesukuan yang kembali merasuki umat Islam, yang telah terhapus sejak kedatangan Islam sampai khulafaurrasyidin. Munculnya asabiyah dalam tubuh umat Islam (khususnya orang Islam Arab) yakni pada masa kekuasaan dinasti Umayyah, dengan munculnya faham Arabisme. Yaitu faham kesukuan yang menganggap orang Arab adalah masyarakat kelas I. Dalam semua aspek kehidupan orang Arab mendapatkan perlakuan yang lebih dibandingkan dengan non-Arab atau sering disebut kaum mawali.

Munculnya Istilah kaum *mawali* mengungkit kembali rasa kesukuan yang dimiliki orang Arab. kemunculan sifat kesukuan tersebut mengakibatkan penindasan dan pelecehan terhadap kaum mawali, itu terlihat bahwa kaum mawali tidak diberi kesempatan untuk berkarya, walau pun mereka memiliki kemampuan yang memadai di bidang tertentu. Sementara dalam bidang peradaban dan kebudayaan, kaum mawali lebih unggul dari orang Arab. Namun untuk mengambil hati orang Arab yang waktu itu adalah kaum mayoritas yang

menganut Agama Islam, dinasti Umayyah memberikan perhatian lebih terhadap orang Arab dan menelantarkan kaum Mawali hampir dalam semua lini kehidupan.

Menurut Ajid Tohir asal mula *mawali*, yaitu budak-budak tawanan perang yang telah dimerdekan. Kemudian istilah itu berkembang menjadi semua orang Islam yang bukan bangsa Arab, sebagai ejekan. Latar belakang istilah ini muncul pada masa bani Umayyah yang telah memunculkan semacam politik kasta. Politik kasta inilah yang memangkitkan semangat fanatisme Arab yang telah lama terhapus sejak kedatangan Islam sampai masa pemerintahan khulafaurrasyidin. Pada zaman politik kasta ini dihapus total dan diganti dengan politik egalitarianisme.⁷

Kondisi ini digunakan dengan baik oleh bani Abbas, untuk mengkonsolidasi semua pihak (termasuk kaum mawali) yang merasa kecewa terhadap pemerintahan bani Umayyah. Pengesonlidasian itu berhasil dengan tumbangnya kekuasaan bani Umayyah dan dimulainya kekuasaan bani Abbas. Seperti telah dibahas dalam bab terdahulu, bahwa bani Abbas berbeda dengan bani Umayyah, perbedaan itu terlihat dari penghapusan sistem kasta dimana orang Arab adalah masyarakat kelas I dan kaum Mawali menjadi masyarakat kelas rendah. Bani Abbas memandang semua masyarakat relatif sama, yang menjadi pembeda adalah kelebihan yang dimiliki oleh masyarakat tentu dalam perkembangan perdaban.

Daulah Abbasiyah memperlakukan mereka secara sama dalam pentas politik, sosial, dan budaya. Tidak ada perlakuan istimewa bagi bangsa Arab sebagaimana yang dinikmatinya selama kekuasaan dipegang oleh daulah

⁷ Ajid Tohir, *op. cit.*, h. 45.

Umayyah. Perlakuan yang sama ini muncul sebagai balas jasa dinasti bani Abbas atas bantuan dan dukungan bangsa non-Arab kepada kekuasaan baru di satu sisi, disisi lain, sebagai bentuk anti tesis dari kebijakan daulah sebelumnya yang melakukan politik diskriminasi terhadap masyarakat non-Arab, terutama dalam bidang sosial politik.⁸

Selama rentang waktu pemerintahannya, dinasti bani Abbas telah menampilkan 38 orang khalifah. Pusat pemerintahan berada di kota Bagdad, Irak. Sistem pemerintahan periode Pertama ini di pengaruhi oleh Persia, karena berkaitan dengan faktor kejatuhan dinasti Umayyah, salah satunya adalah kekecewaan kaum Mawali. Kesempatan baik ini tidak disia-siakan oleh bani Abbas, apalagi pada dasarnya peradaban Persia lebih maju ketimbang budaya Arab, sehingga mereka merupakan aset potensial untuk membentuk dan memajukan negara.

Pengaruh Persia ini telah membentuk peradaban Islam dan mendominasi kehidupan intelektualnya, terutama berjasa dalam perkembangan ilmu, filsafat dan sastra. Selain itu, ciri lain yang menonjol dari periode ini, negara lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan guna memajukannya, ketimbang perluasan daerah yang banyak menelan korban jiwa, sehingga stabilitas politik relatif terjaga. Kondisi seperti ini tentu sangat memungkinkan adanya kesempatan yang leluasa bagi para penulis untuk berkarya dan berprestasi.

Selain bangsa Persia, Turki Saljuk juga memberi pengaruh besar terhadap kemajuan dinasti bani Abbas. Kedatangan kaum Turki Saljuk mengantarkan

⁸ Hasaruddin, *Pluralitas Agama Dan Kebijakan Politik Pada Masa Abbasiah*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h.101.

sebuah era baru dan penting dalam sejarah Islam dan kekhalifahan. Ketika mereka datang dari timur pada paruh pertama abad ke-11, khalifah hanyalah pemegang kekuasaan bayangan, dan hampir seluruh imperiumnya telah terpecah.⁹

Khilafah bani Abbas didirikan oleh bani Abbas yang bersekutu dengan orang-orang Persia. Persekutuan itu dilatarbelakangi oleh persamaan nasib kedua golongan itu pada masa bani Umayyah berkuasa. Keduanya sama-sama tertindas. Setelah khilafah bani Abbas berdiri, dinasti bani Abbas tetap mempertahankan persekutuan itu. Menurut Stryzewska yang dikutip oleh Badri Yatim, ada dua sebab dinasti bani Abbas memilih orang-orang Persia daripada orang-orang Arab. *pertama*, sulit bagi orang-orang Arab untuk melupakan bani Umayyah. Pada masa itu mereka merupakan warga kelas satu. *Kedua*, orang-orang Arab sendiri terpecah belag dengan adanya *ashabiyah* kesukuan. Oleh karena itu, khilafah Bani Abbas tidak ditegakkan diatas *ashabiyah* tradisional.¹⁰

Meskipun demikian, orang-orang Pesia tidak merasa puas. Mereka menginginkan sebuah dinasti dengan raja dan pegawai dari Persia pula. Sementara itu, bangsa Arab beranggapan bahwa darah yang mengalir di tubuh mereka adalah darah (ras) istimewa dan mereka menganggap rendah bangsa non-Arab di dunia Islam. Selain itu, wilayah kekuasaan bani Abbas pada periode pertama sangat luas, meliputi berbagai bangsa yang berbeda, seperti Maroko, Mesir, Syiria, Irak, Persia, Turki, dan India. Mereka disatukan dengan bangsa Semit. Kecuali Islam, pada waktu itu tidak ada kedaratan yang merajut elemen-elemen yang bermacam-

⁹ *Ibid*, h.102-103.

¹⁰Badri Yatim, *op. cit.*, h. 80.

macam tersebut dengan kuat. Akibatnya, di samping fanatisme keraban, muncul juga fanatisme bangsa-bangsa lain yang melahirkan gerakan *syu'ubiyah*.

Fanatisme kebangsaan ini tampaknya dibiarkan berkembang oleh penguasa. Sementara itu, para khalifah menjalankan sistem perbudakan baru. Budak-budak bangsa Persia dan Turki dijadikan pegawai dan tentara. Mereka diberi nasab dinasti dan mendapat gaji. Oleh Bani Abbas, mereka dianggap sebagai hamba. Sistem perbudakan ini telah mempertinggi pengaruh bangsa Persia dan Turki. Karena jumlah dan kekuatan mereka yang besar, mereka merasa bahwa negara adalah milik mereka, mereka memiliki kekuasaan atas rakyat berdasarkan kekuasaan khalifah.

Kecenderungan masing-masing bangsa untuk mendominasi kekuasaan sudah dirasakan sejak awal khalifah bani Abbas berdiri. Akan tetapi, karena para khalifah adalah orang-orang kuat yang mampu menjaga keseimbangan kekuatan, stabilitas politik dapat terjaga. Setelah al-Mutawakkil, seorang khalifah yang lemah naik tahta, dominasi tentara Turki tak terbendung lagi. Kekuasaan berada ditangan orang-orang Turki. Posisi ini kemudian direbut oleh bani Buwaihi, bangsa Persia, pada periode ketiga, dan selanjutnya beralih kepada dinasti Seljuk pada periode keempat sebagaimana diuraikan terdahulu.¹¹

¹¹ *Ibid*, h. 82-83.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Situasi dinasti Abbasiyah sebelum disintegrasikan relatif stabil, situasi itu terlihat bahwa semua masalah yang dihadapi pada periode awal bisa diselesaikan dengan baik. Bahkan terkenal dalam sejarah, periode pertama dinasti Abbasiyah adalah periode kemajuan, dimana semua lini kehidupan mengalami kemajuan pesat. Periode ini adalah periode pembangunan peradaban dan kebudayaan, pada periode ini pula banyak ilmuwan Muslim yang lahir di kancah peradaban dan kebudayaan. Ilmu pengetahuan mengalami kemajuan, Bagdad sebagai ibu kota negara menjadi pusat peradaban, banyak ilmuwan yang datang ke Bagdad. Pada masa al-Makmun, dibangun sebuah lembaga yang terkenal dengan nama Bait al-Hikmah yang berfungsi sebagai universitas. Kajian ilmu pengetahuan dilaksanakan disini, semua orang bebas menggunakannya. Di samping itu, bani Abbas menghapus strata sosial yang memisahkan antara masyarakat Arab dan Masyarakat non-Arab seperti yang terjadi pada masa dinasti Umayyah, yang kemudian melahirkan paham kesukuan yaitu *Arabisme*.

Penghapusan strata sosial ini memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada kaum Mawali untuk berkarya dalam kehidupan bernegara, namun pada perkembangan selanjutnya, semangat kesukuan yang kembali muncul pada masa pemerintahan dinasti Umayyah dan dihapuskan pada masa dinasti Abbasiyah, tidak benar-benar terhapus. Sisa-sisa semangat kesukuan itu terus mengalami perkembangan akibat adanya persaingan suku bangsa antara Persia, Arab, Turki

dalam tubuh kekuasaan dinasti Abbasiyah. Adanya persaingan seperti itu karena wilayah kekuasaan dinasti Abbasiyah semakin luas dengan latar belakang sosial kemasyarakatan yang berbeda-beda. Sementara tidak ada wadah pemersatu antara suku bangsa yang beragam tersebut, seperti pada masa Rasulullah dan khulafaurrasyidin. Keretakan tersebut mengalami perkembangan dari periode pertama hingga periode keempat dan kelima pemerintahan dinasti Abbasiyah, yang kemudian masing-masing suku bangsa tersebut mendirikan dinasti tersendiri, yang berdiri dan berkuasa sendiri tanpa ada campur tangan dari dinasti Abbasiyah. Dengan banyaknya dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri maka disintegrasi pun mencapai puncaknya.

Disintegrasi terjadi karena solidaritas dalam negara sudah hilang, luasnya wilayah kekuasaan dengan beragam latar belakang sosial tidak mudah untuk dipersatukan. Banyak pembakangan yang terjadi dan tidak bisa diselesaikan. Sehingga mengakibatkan berdirinya dinasti-dinasti kecil. Disamping itu, banyak gangguan yang menyerang dari luar, terutama Bizantium juga menandakan ancamannya, dimana mereka berkoalisi dengan tentara Salib yang berusaha menguasai dunia Islam. Ancaman dari luar kemudian memperkuat adanya ancaman dari dalam, yaitu persaingan antar keluarga dalam lingkungan kekuasaan dinasti Abbasiyah untuk saling bersaing dalam memperebutkan jabatan-jabatan penting negara.

B. *Saran*

Setelah penulis melakukan penelitian dan penelusuran sejarah tentang Disintegrasi politik dinasti Abbasiyah, maka adapun saran-saran sebagai berikut:

1. Perlunya penelitian lebih lanjut tentang disintegrasi politik dinasti Abbasiyah
2. Perlunya penulisan kembali tentang sejarah dinasti Abbasiyah dan sebab-sebab disintegrasi tersebut.
3. Sebaiknya penulisan sejarah tentang disintegrasi politik dinasti Abbasiyah lebih diperluas lagi, agar supaya menjadi bahan pertimbangan sekaligus bahan renungan bagi generasi Islam, agar kemudian menjadi pelajaran penting bagi kita untuk mengambil kebaikan yang ada dalam sejarah dan menjauhi keburukan dalam sejarah tersebut, supaya Islam kembali berjaya seperti pada zaman-zaman kejayaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logaos Wacana Ilmu, 1999.
- Ali, Sayed Amir, *Api Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Amin, Ahmad, *Islam dari Masa ke Masa*, Bandung: CV. Rusyda, 1987.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Litera Antarnusa, 1990.
- Hasaruddin. *Pluralitas Agama dan Kebijakan Politik pada Masa Abbasiyah*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Hasymy., A, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- K. Hitti, Philip, *History of Arab*, London and Basing Stoke: The Macmillan Press LTD, 1974.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Benteng, 1995.
- Lapidus, Ira. M. *A History of Islamic Societies* terj Ghubran A. Masadi, *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999.
- Muh. Fachruddin, Fuad, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Madjid, Nurkholish. *Khasanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bintang, 1984.
- Madjid, Nurcholis, *Kaki Langit Peradapan*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1997.
- Maududi, Abu A'la. *Khilafah dan Kerajaan*. Bandung: Mizan, 1984.
- Montgomery Watt., W, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Yogyakarta: Tiara Wanaca Yogya, 1990.
- Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Jakarta: UI Press, 1985.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*. Cet. XVII; Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Razaq Naufal., A, *Umat Islam dan Sains Modern*, Bandung: Husaini, 1987.
- Sardar, Ziaudin, *The Future of Islam Civilization*, Terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1986.
- Shaban, M.A., *Islamic History*, Terj. Machnun Husein, Jakarta: Rajawali Press, 1993.

- SJ., Fadil. *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Sou' yb, Joesoef. *Sejarah Daulah Abbasiyah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Syalabi., A, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993.
- SZ., Wijdan Aden. *et al.*, eds., *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007.
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Cet. 1; Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1999.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

RIWAYAT HIDUP



Syaharuddin, lahir di pattallassang pada tanggal 05 April 1986. Anak pertama dari pasangan Ibrahim Dg. Naba dan Cicci Dg. Nurung di Kabupaten Gowa. Penulis mulai masuk pendidikan Formal pada Sekolah Dasar Inpres Pattallassang pada tahun 1997-2003, menempuh pendidikan Mts Pondok Pesantren Guppi Sama pada tahun 2003-2006, karena penyusun merasa betah di Pesantren.

Penyusun kemudian melanjutkan ke MA Pondok Pesantren Guppi Sama pada tahun 2006-2009. Pada tahun 2009 Penulis melanjutkan pendidikan pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Selama menjadi Mahasiswa, Penulis pernah menjadi pengurus HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam bidang bakat dan minat pada tahun 2010-2011. Untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, penyusun mengajukan Skripsi dengan judul “(Disintegrasi Politik Pada Masa Dinasti Bani Abbas).”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR